

**IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN
MENULIS AL-QUR'AN SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI SATU PUJON**

SKRIPSI

oleh:

Alya Nashar Zulfa

NIM. 15110051



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Mei, 2020

**IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN
MENULIS AL-QUR'AN SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI SATU PUJON**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

oleh:

Alya Nashar Zulfa

NIM. 15110051



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Mei, 2020

LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS
AI-QUR'AN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SATU
PUJON

SKRIPSI

oleh:
Alya Nashar Zulfa
NIM. 15110051

Telah disetujui pada tanggal 20 Mei 2020

Oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822002121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AL-
QUR'AN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SATU

PUJON

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Alya Nashar Zulfa (15110051)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2020 dan dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 19571231 198603 1 028

Sekretaris Sidang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama

Dr. Sudirman, S.Pd, M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

Tanda Tangan

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku selesaikan dengan penuh perjuangan, ada tangis dan ada lelah. Namun, semua itu dapat terselesaikan dengan baik karena Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan untukku. Selain itu ada juga beberapa pihak yang telah tulus membantuku dan memberikan semangat selama penyelesaian skripsi ini. Skripsi sederhana ini aku persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, yaitu Bapak Drs. Chayumi dan Ibu Ir. Nurul Hidayah yang dalam sujudnya selalu mendo"akan, mendukung, serta memberikan motivasi yang luar biasa hingga saat ini. Dukungan yang mereka berikan tidak hanya materil, namun juga moril yang dapat membangkitkan semangatku.
2. Keluarga besar khususnya kakek dan nenek ku H.Mochtaroesdin dan Hj. Salimin yang selalu mendo"akan, mendukung, dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
3. Ibu angkatku Endang Rahmawati, S.Ag yang banyak mengajarkanku tentang sabar dan bersyukur. Selalu mensupport dengan cara yang berbeda dari kebanyakan orang.
4. Dosen pembimbing ku, bapak Dr. Marno, M.Ag yang selalu sabar memberikan bantuan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi guna menggapai gelar sarjana.
5. Sahabat-sahabat ku, Rima, Nanda, Arif, Jumari, ilun, Nurun, Yusuf, Ali, dan masih banyak lagi yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu. Mereka yang selalu membantu dan memotivasi ketika aku mulai down.

6. Teman teman tiktok ku, yang selalu menyadarkanku untuk mengubah rasa *insecure* menjadi bersyukur. Dan mensupport dengan humor humor recehnya.
7. Teman-teman PAI angkatan 2015 sebagai teman seperjuangan selama 4 tahun yang bersama-sama menuntut ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Almamaterku tercinta, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Semua pihak yang telah membantuku menyelesaikan karya ini, yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.



MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq,Bacalah, dan Tuhanmulah
yang paling Pemurah,Yang mengajar manusia dengan pena, Dia
mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya”¹

¹ Junus Mahmud, *Terjemah Qur'an* , (Bandung, PT. AL-MA'ARIF,1977) hlm. 537

Dr. Marno, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alya Nashar Zulfa
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 20 Mei 2020

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alya Nashar Zulfa
NIM : 15110051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Pujon**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Alya Nashar Zulfa

NIM. 15110051

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah swt. yang senantiasa memberikan hidayah serta inayahnya sehingga tugas akhir Skripsi yang berjudul “Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Pujon. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan agama Islam (S.Pd) dapat terselesaikan dengan baik.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua jajaran mulai dari universitas, fakultas FITK, jurusan PAI, dan Ibu Dr. Marno, M.Ag selaku dosen pembimbing atas bantuan, bimbingan, serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Muis Ikshan, M.Pd sebagai kepala sekolah SMPN 1 Pujon dan Ibu Endang Rahmawati S.Ag sebagai koordinator program BTQ,serta jajaran staf tata usaha dan Bapak ibu guru staf pengajar di SMPN 1 Pujon.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh siswa-siswi SMPN 1 Pujon, khususnya semua anggota eskul program BTQ di SMPN 1 Pujon yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.

Terakhir, terimakasih untuk kedua orangtua, keluarga, sahabat, teman-teman PAI angkatan 2015, dan semua pihak yang selama ini telah membantu

penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Penulis menyadari, jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, pemberian saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan karya selanjutnya. Namun, penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Malang, 20 Mei 2020

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	G	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا	=	aw
يا	=	A
يا	=	y
وا	=	û
نا	=	î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	10
1. Implementasi	10
2. Program	10

3. BTQ.....	10
4. Kemampuan	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Al-Qur'an	13
1. Pengertian Al-Qur'an	13
2. Urgensi pembelajaran Al-Qur'an	17
3. Sejarah Turunnya dan Penghimpunan Al-Quran	18
B. Program Baca Tulis al-Qur'an	39
1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an	39
2. Dasar Pengajaran Al-Qur'an	40
a. Dasar Religius	41
b. Dasar yang bersumber dari Hadist Nabi	42
c. Dasar yang bersumber dari UUD (Undang-Undang Dasar)	42
3. Tata cara belajar dan mengajar Al-Qur'an	44
4. Tujuan Pembinaan Baca tulis Al-Qur'an	48
5. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Qur'an	49
6. Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).....	51
7. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an	52
8. Metode Mengajar Al-Qur'an.....	53
a. Metode Jibril	54
b. Metode Qowaidul Baghdadiyah.....	54
c. Metode Qiro'aty	54

d. Metode Al-Barqi	55
e. Metode Iqra'	55
f. Metode An-nahdliyah.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data	66
G. Keabsahan	67
H. Tahap Penelitian.....	69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	71
1. Sejarah dan Letak Geografis Lokasi Penelitian	71
2. Visi dan Misi Sekolah	72
3. Tujuan Sekolah.....	75
4. Standart Kompetensi Lulusan	77
B. Penyajian Data.....	79
1. Implementasi program BTQ siswa SMPN 1 Pujon	79
2. Program BTQ dalam Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon	92

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi program BTQ siswa SMPN 1 Pujon	97
B. Program BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon	120

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	: SASARAN PROGRAM SEKOLAH
TABEL II	: STRUKTUR KURIKULUM
TABEL III	: DAFTAR PEMBINA PROGRAM BTQ
TABEL IV	: DATA KECAPAIAN KOMPETENSI SISWA BTQ



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: BUKTI KONSULTASI
LAMPIRAN II	: SURAT KETERANGAN PENELITIAN FAKULTAS
LAMPIRAN III	: SURAT KETERANGAN DARI SMPN 1 PUJON
LAMPIRAN IV	: TRASNKIP WAWANCARA
LAMPIRAN VII	: FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



ABSTRAK

Nashar Zulfa, Alya. **Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Pujon**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Marno, M.Ag.

Program Baca Tulis Al-Qur'an atau sering disingkat BTQ, pada masa milineal seperti ini sangatlah diperlukan, apalagi untuk anak usia sekolah. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian menyebutkan hasil yang memprihatinkan, semakin tahun bukan semakin maju dan berkembang tapi justru makin terpuruk kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an anak di usia sekolah. Padahal mereka adalah generasi penerus agama islam sekaligus penerus bangsa. Dari fenomena tersebut, penulis ingin mengangkat kasus ini melalui skripsi dengan judul **Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Pujon**.

Berdasarkan Gambaran kejadian di atas, fokus dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui Implementasi Program BTQ, program BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, dan faktor yang mendukung serta penghambat Program BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang metode pengumpulannya menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan untuk keabsahan datanya adalah melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

Hasil peneltian menunjukkan bahwasanya implementasi program BTQ dilakukan dengan cara belajar siswa akti atau (*active-learning*), dimana model ini pada pembelajaran yang digunakan di dalam kelas memposisikan siswa sebagai subjek (*student-center*), dan guru sebagai pembimbing dalam prosesnya, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan BTQ-nya, yaitu kelompok belum bisa membaca, kelompok yang sudah bisa membaca tapi belum lancar dan kelompok yang sudah lancar membacanya. Setiap kelompok menggunakan metode yang berbeda-beda, diantaranya : Metode an-Nahdliyah, Metode Iqra', dan Metode Qiro'ati. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa dengan BTQ dikatagorikan berhasil, terlihat dari siswa yang sebelumnya sama sekali bisa baca tulis Al-Qur'an menjadi bisa, siswa yang sudah bisa baca tulis Al-Qur'an tapi belum lancar setelah mengikuti BTQ menjadi lancar dan siswa yang sebelumnya sudah lancar, menjadi mahir dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini

terbukti dari tingkat kompetensi makhroj huruf juga “sangat baik” kompetensi untuk tajwid adalah “baik”, kompetensi untuk kitabah adalah “baik” dan kompetensi untuk hafalan adalah “sangat baik”.

Kata Kunci : *Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an, Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.*



ABSTRACT

Nashar Zulfa, Alya. **The Implementation of the Quran Reading and Writing Program in Refining the Students' Quran Reading and Writing Ability at Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Pujon (Junior High School)**. Undergraduate Thesis. Islamic Education, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Marno, M.Ag.

The Quran reading and writing program, or is abbreviated into BTQ, is very necessary in this millennial era, particularly for students. The results of the research conducted by the research institutions is worrying; the students' Quran reading and writing skill is not improving but degrading while they are in fact the young generation of Islam and the nation. From the phenomena, the writer wants to write about this case in the undergraduate thesis entitled **The Implementation of the Quran Reading and Writing Program in Refining the Students' Quran Reading and Writing Ability at Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Pujon (Junior High School)**.

Based on the depiction above, the focus of the study is to find out the implementation of BTQ program, the programs of BTQ in improving the Quran reading and writing skill, as well as the supporting and obstructing factor of BTQ program in refining the Quran reading and writing skill of students at SMPN 1, Pujon.

This study employs a qualitative approach. The data collection methods are observation, interview, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique is a qualitative-descriptive one, which is performed through three stages, such as data reduction, data presentation, and conclusion making. The extending participation, persistent observation, triangulation, and peer debriefing are carried out for checking the data validity.

The results of the study indicate that the BTQ program implementation is conducted through active learning. This learning model put students as the subject of the learning in the classroom (student-center), and the teachers guide them during the process. Students are categorized according to their BTQ skill. Those are the group that consists of students who can read the Quran, but they lack of fluency, and the group that consists of students who can fluently read the Quran. Each group uses different methods, such as an-Nahdliyah, Iqra', Qiro'ati and others. The improvement of students' Quran reading and writing skill through BTQ program is considered successful. It can be seen from the fact that the students who previously had zero ability in Quran reading and writing can eventually able to read and write well. Those who still had problems in Quran

reading and writing can finally read and write fluently, and students who had already fluent in Quran reading and writing become exceptional. It is proven from the competency level of Arabic letter *makhroj* that is considered “very good”, the *tajwid* competency level is considered “good”, the *kitabah* competency level is considered “good”, and the memorization competency is considered “very good”.

Keywords: *The Quran Reading and Writing Program Implementation, the Quran reading and writing skill.*



مستخلص البحث

نصرة زلفى، عليّة. تنفيذ برنامج قراءة القرآن وكتابته في تحسين كفاءة الطلبة في قراءة القرآن وكتابته بالمدرسة المتوسطة العامة الحكومية ١ فوجون. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتدريس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. مارنو، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تنفيذ برنامج قراءة القرآن وكتابته، كفاءة قراءة القرآن وكتابته.

في عصرنا الحالي أمراً ضرورياً، وخاصة للأطفال في BTQ يعد برنامج قراءة القرآن وكتابته مما اقتصر بالكلمة السن المبكر. واستناداً إلى البحوث التي أجرتها مؤسسات البحوث حيث ذكرت النتائج المخزنة، وقد تتراجع كفاءة قراءة القرآن وكتابته لدى الطلبة في المدرسة مع مرور الزمن. مع أنهم جيل مستقبل للدين والأمة. من هذه الظاهرة، تريد الباحثة أن تثير القضية من خلال بحثها الجامعي بعنوان تنفيذ برنامج قراءة القرآن وكتابته في تحسين القدرة على قراءة القرآن وكتابته لدى الطلبة في المدرسة المتوسطة العامة الحكومية ١ فوجون. استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، المقابلة، والوثائق. في حين أن طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل وصفي كيفي مع ثلاث مراحل؛ تحديد البيانات، وعرضها والاستنتاج منها. وأما التحقق من صحة البيانات فهو يتم من خلال تمديد المشاركة، وثبات الملاحظة، والتثليث، والتقييم من الأقران.

وأظهرت النتائج أن تنفيذ برنامج قراءة القرآن وكتابته يتم من خلال تعلم النشط، حيث يظهر هذا النموذج على التعلم المركز على الطالب، والمعلم كمشرف في عملية التعلم، يتم جمع الطلبة حسب كفاءتهم في القراءة والكتابة؛ هناك مجموعة لمن لم يقدر على قراءة القرآن، مجموعة من يقرأ القرآن بغير الطلاقة ومجموعة من يقرأ القرآن بالطلاقة. كل مجموعة تستخدم طريقة مختلفة، بما في ذلك: طريقة النهضة، طريقة إقرأ، وطريقة قرائتي. يعتبر تحسين كفاءة قراءة القرآن وكتابته ناجحاً، نظراً إلى الطلبة الذين يقدر على قراءة القرآن وكتابته بعد انضمامهم للبرنامج. والطلبة الذين يقرؤون القرآن بغير الطلاقة أصبحوا طالقين وماهرين في قراءة القرآن. وأشار إلى ذلك مستوى كفاءة مخارج الحروف "جيد جداً"، كفاءة التجويد "جيد"، كفاءة الكتابة "جيد" وكفاءة التحفيظ "جيد جداً".

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh sebuah pengetahuan dan mengembangkan berbagai macam keterampilan dan kemampuan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah dalam perubahan tingkah laku atau cara bersikap. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi, manakala proses pengajaran terjadi di sekolah.

Agama Islam sebagai pedoman hidup kaum muslim tentunya tidak hanya mengatur sebuah hubungan antara hamba dengan tuhan saja, akan tetapi juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, diantaranya adalah pendidikan. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwasanya pendidikan agama Islam adalah usaha bagaimana membimbing dan mengasuh terhadap anak didik agar kelak nantinya setelah selesai pendidikannya mereka dapat memahami dan juga mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life.

Dapat di simpulkan bahwasanya tujuan daripada pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang sudah ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses demi tahap. Jadi, pada dasarnya pendidikan agama Islam mengiginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan

ketakwaan yang kuat terhadap Allah, karena iman adalah potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah prestasi yang disebut takwa.

Pokok pertama materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah Al-Qur'an. Sebagai pokok agama atau tiang agama, Al-Qur'an memegang peranan yang signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan akhlak yang mulia. Artinya bahwasanya, seseorang akan melahirkan sebuah tatanan nilai yang luhur dan juga mulia jika ia mengikuti sumber dari Al-Qur'an. Tatanan nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban yang Islami. Oleh karena itu, maka kemampuan menulis, mengerti, membaca, dan sekaligus bisa menghayati isi daripada Al-Qur'an tersebut, khususnya di sekolah baik yang dibawah lembaga agama atau lembaga umum, seperti halnya sekolah menengah pertama (SMP), adalah sangatlah penting dalam rangka meningkatkan moral anak didik. Oleh karena itu, sebagai orang tua di sekolah, guru sudah semestinya turut memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap pemahaman agama anak didiknya. Dikarenakan perkembangan anak adalah sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.

Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994, tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagai salah satu unsur pokok bidang studi Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA), siswa dituntut memiliki 4 (empat) kemampuan yakni: 1). Fasih

membaca surat-surat Al-Qur'an pilihan, 2). Menyalinya dengan baik, 3).mengartikan dengan benar, dan 4) menjelaskan isi kandunganya. Berkenaan dengan kemampuan membaca ayat Al-Qur'an dijelaskan lebih lanjut yaitu, bener bacaanya, baik dan lancar dalam melafalkanya, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya. Sedang dari segi penulisan ayat Al-Qur'an yaitu: benar dalam menuliskanya, baik dalam menuliskan bentuk-bentuk huruf dan tanda-tanda bacanya, serta benar dalam cara-cara menyambungkan kata-kata (mufradat kalimat)-nya. Dengan demikian maka kemampuan siswa dalam belajar Al-Qur'an penekananya pada kefasihan dalam membbaca. Pada saat membaca siswa sudah menerapkan secara praktis ilmu tajwid serta memahami isi kandungan surat-surat Al-Qur'an yang di pelajarnya.¹

Mempelajari Al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asalkan ada kemauan sendiri dan usaha untuk mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, Allah sudah menjamin kemudahanya bagi umat yang mau mempelajari Al-Qur'an dengan baik, Allah sudah menjamin kemudahanya bagi umat yang mempelajari Al-Qur'an, dalam Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran maka adalah orang yang mau mengambil pelajaran." (Q.S. al-Qomar: 17).

¹ Maidir Harun Munawiroh, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*,(Jakarta,Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI,2007),Hlm. 1

Ayat tersebut, dapat kita pahami bersama, bahwa untuk mempelajari Al-Qur'an itu tidaklah terlalu sulit kecuali ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, karena Allah menurunkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit, dengan tujuan agar mudah dipelajari, dipahami dan diamalkan, bukan untuk mempersukar hidup manusia.

Mengingat begitu pentingnya mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa, maka di perlukan adanya kesadaran dari pengelola sekolah, untuk memberikan sebuah bimbingan khusus kepada siswa-siswinya agar menguasai baca tulis Al-Qur'an. Karena dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, akan berpengaruh terhadap pengamalan ajaran Islam yang dianutnya. Dalam hal ini, tentunya diperlukan kerjasama para guru untuk memberikan pengajaran atau mengawasi di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, selanjutnya diterapkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat atas (SMA) yang dikelolanya.

Bagi penulis sendiri, pembinaan-pembinaan Al-Qur'an yang sudah tertata dengan baik dari segi kuantitas maupun kualitas, seyogyannya dikaji dan juga diteliti untuk hasilnya di terapkan atau sebagai bahan masukan dalam mengembangkan lembaga-lembaga atau program-program pembinaan Al-Qur'an lainnya di Indonesia ini. Maka dari itu, penulis mengambil penelitian tentang implementasi program Baca Tulis Al-

Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan di SMPN 1 Pujon Implementasi BTQ ini sangat layak untuk di laksanakan sebuah penelitian, dikarenakan sekolah menengah atau atau di singkat SMP, merupakan sekolah yang berbasis umum bukan basis agama seperti madrasah, di sekolah menengah pertama tersebut sangat majemuk , sehingga sering kali SMP di asumsikan sebagai lembaga pendidikan yang menomor duakan aspek agama, selain itu letak geografis sekolah ini berada di pusat kota yang identik dengan aktifitas kota yang padat dan sibuk, maka dari itu mengenai pengetahuan agama pun kebanyakan siswa masih kurang di karenakan kesibukan orangtua wali siswa yang sibuk dengan pekerjaan pertanian sebagai khas pekerjaan masyarakat di daerah pegunungan dan faktor kebudayaan daerah yang masih kental di lingkungan pedesaan pegunungan yang dengan jelas dan sudah pasti mengenai pengamalan Agama akan sedikit terlupakan maka dari itu sangatlah kurang mengenai prioritas agama di lingkungannya. Berdasarkan berbagai pandangan permasalahan tersebut, pada kenyataanya, BTQ di SMPN 1 Pujon dapat dikatakan cukup berhasil dengan baik walaupun masih banyak yang perlu di perbaiki.

Program BTQ yang dilaksanakan di SMPN 1 Pujon pada mulanya belum tertata pengelolaanya, program ini sulit untuk maksimal karena rendahnya keinginan belajar siswa akan Al-Qur'an, ditambah lagi program BTQ yang membutuhkan tenaga pengajar yang khusus, artinya guru Al-Qur'an yang tidak sembarang orang mampu buat mengajar, dia harus benar-benar menguasai baca tulis Al-Qur'an sekaligus serta hal-hal

yang terkait pengajarannya seperti metode baca tulis Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan jika harus mengambil guru Al-Qur'an dari luar lembaga tentunya harus membutuhkan dana yang tidak sedikit dan dalam anggaran pengelolaan sekolah pastilah tidak ada dana khusus untuk guru BTQ tersebut. Pada siswa-siswi yang baru mengikuti program BTQ, banyak yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik apalagi menulis huruf arab, bahkan diantara mereka ada yang tidak bisa menyebutkan secara berurutan huruf-huruf hijaiyah, banyak juga siswa yang tidak mampu mengandengkan huruf-huruf arab tersebut sampai mejadi tulisan yang benar, sehingga penulisan huruf arab mereka sangat lambat dan hasilnya cukup mengecewakan

Seiring berjalanya waktu, BTQ mulai terarah, sistem pengelolaan dan metode pengajarannya semakin bagus , hingga sekarang BTQ di SMPN 1 Pujon keberhasilannya mencapai 79% dari target yang diharapkan. Hal ini tentunya sangat membantu sekali khususnya bagi guru agama yang mengajar di sekolah umum lainnya, sebuah program yang mengantarkan anak didiknya mahir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka penulis terdorong untuk mengambil judul skripsi tentang : **“Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan kamampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Pujon”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Latar belakang di atas, peneliti berusaha memfokuskan penelitian ini dalam beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana Implementasi program BTQ siswa SMPN 1 Pujon?
2. Bagaimana hasil penerapan program BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi program BTQ di SMPN 1 Pujon.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan program BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon.

D. MANFAAT PENELITIAN

- a. Secara Teoritis

Dapat mengetahui bagaimana Implementasi Program BTQ (Baca-tulis Al-Qur'an) Dalam Meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMPN 1 Pujon

- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru agama di dalam mengambil langkah-langkah atau cara, untuk meningkatkan kualitas dalam pembinaan dan juga pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pelajaran tentang Al-Qur'an.

2. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa tentang pentingnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an khususnya dalam meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini juga berguna bagi masyarakat sekitar atau siapa aja yang akan melaksanakan penelitian pada masalah lanjutan yang linear dengan penelitian ini

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti tentunya sangat berguna untuk memperluas pengetahuan secara teori maupun praktek dalam pembinaan baca-tulis Al-Qur'an di sekolah sehingga nantinya kelak jika sudah terjun dalam dunia pendidikan akan memiliki pandangan tersebut.

5. Bagi Lembaga

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam . Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan, juga

dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama.

- b. Bagi tempat penelitian, SMPN 1 Pujon. Penelitian ini diharapkan bisa sebagai sebuah bahan pertimbangan sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan dan mengembangkan program BTQ di sekolah.

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Nomor	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/Jurnal/tesis), DLL, Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Agung Kurniawan, Efektifitas Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa kelas X SMA Fatahillah Ciledug Tangerang (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah, 2010	Sama sama meneliti mengenai efektifitas Baca Tulis Al- Qur'an	Penelitian ini objeknya pada tingkatan SMA, sedangkan pada penelitian kali ini objeknya adalah siswa yang ada pada tingkatan SMP	Hasil penelitiannya, peneliti mampu mengungkapkan adanya pengaruh kemampuan membaca al quran sma kelas 10 SMA fatahillah
2	Nur Hamidah, Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra' pada Siswa kelas III SD Negeri Kebumen 01 Kecamatan Banyu Biru (Skripsi), STAIN Salatiga, 2011	Membahas ekstrakurikuler keagamaan (upaya peningkatan kemampuan membaca Al- Qur'an	• Tahun penelitian • Objek penelitian • Lokasi penelitian • Fokus pada pembelajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan metode	Implementasi Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis siswa

Nomor	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/Jurnal/tesis), DLL, Penerbit, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
			iqro'	
3	Rosda Fauzia, Penerapan Metode Pembelajaran Qira'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Rouddlotul Magfirah Poncokusomo Malang, 2013	Fokus penelitian pada pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an	• Lokasi penelitian yang berbeda • Tahun penelitian • Objek Penelitian • Fokus penelitian pada pembelajara n baca Al-Qur'an mengguna k a n metode Qira'ati	Implementasi Program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis siswa

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman penggunaan arti yang terkandung dalam judul pembahasan, maka di perlukan penegasan istilah yang terdapat dalam studi penelitian ini. Adapaun istilah yang perlu di jelaskan dalam penelitian ini adalah :

Implementasi : adalah aplikasi, penerapan atau pelaksanaan.

Program : adalah acara, agenda atau skedul.

BTQ : kepanjangan dari baca-tulis Al-Qur'an

Kemampuan : adalah daya, kapablitas atau kompetensi.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini di bagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Meliputi pembahasan Al-Qur'an dan ruang lingkupnya yang terdiri dari pengertian Al-Qur'an, urgensi pembelajaran Al-Qur'an, dan sejarah pengajaran Al-Qur'an. Kemudian pembahasan tentang baca-tulis Al-Qur'an, yang meliputi pengertian baca-tulis Al-Qur'an, dasar pengajaran Al-Qur'an, tata cara belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, tujuan pembinaan baca-tulis Al-Qur'an, keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an, Program baca-tulis Al-Qur'an, strategi pembelajaran Al-Qur'an dan metode pengajaran Al-Qur'an.

BAB III Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari poin A yakni berupa gambaran umum obyek penelitian yang meliputi Implementasi program BTQ siswa SMPN 1 Pujon, visi, misi dan tujuan sekolah, standar

kompetensi lulusan. Kemudian pada poin B yakni penyajian data yang meliputi implementasi program BTQ siswa SMPN 1 Pujon dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon dengan Program BTQ.

BAB V merupakan hasil penelitian yang membahas analisis dari hasil penelitian yang meliputi implementasi program BTQ siswa SMPN 1 Pujon dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon dengan program BTQ.

BAB VI berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. AL-QUR'AN

1. Pengertian Al-Quran

Berbagai definisi mengenai Al-Qur'an telah di kemukakan oleh beberapa ulama dari berbagai keahliannya dalam bidang bahasa, Ilmu Kalam, Ushul fiqih dan sebagainya. Definisi-definisi sudah barang tentu berbeda-beda yakni disebabkan perbedaan keahlian mereka.² Bahkan perlu di pahami juga mengenai asal kata dari Al-Qur'an, banyak juga pendapat ulama dari berbagai disiplin ilmu tersebut.

Ulama imam Al-Syafi'I, beliau merupakan ulama' yang terkenal (150-204H), ia berpendapat, bahwa kata Al-Qur'an itu di tulis dan dibaca tanpa hamzah (Al-Qur'an, bukan Al-Qur'an) dan tidak diambil dari kata yang lain. Ia adalah sebutan nama ulama khusus yang digunakan untuk kitab suci yang di berikan kepada Rasulullah SAW, sebagaimana juga tertera di Injil dan Taurat yang digunakan khusus untuk kitab-kitab Allah yang diberikan masing-masing kepada Nabi Isa dan Nabi Musa

Al-Farra' seorang ahli bahasa yang terkenal, beliau juga termasuk pengarang kitab Maanil Qur'an yang di situ tidak menggunakan hamzah dan diambil dari kata qarain jamak qarinah,

² Masjifuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditima, 1997), hlm.1

yaitu artinya indikator (Petunjuk). Hal ini disebabkan oleh sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang itu serupa satu dengan yang lain, makna tersebut seolah-olah dari sebagian ayat-ayatnya itu merupakan indikator yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.³

Sedangkan menurut terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah yang bermu'jizat yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sesuai dengan redaksinya melalui malaikat jibril, secara berangsur-angsur yang di tulis di dalam mushaf-mushaf, yang di riwayatkan secara mutawatir dan akan bernilai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan di akhiri oleh surah an-nas.⁴

Pendapat lainnya adalah Al-Qur'an merupakan nama personal (al-'alam asy-syakhsyi), bukan merupakan derivasi bagi kitab yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Para ulama' menjelaskan bahwa penamaan itu menunjukkah bahwa Al-Qur'an merupakan himpunan intisari kitab-kitab Allah yang lain, bahkan seluruh ilmu yang ada. Hal itu sebagaimana telah di syariatkan dalam firman Allah pada surat An-Nahl 89 dan surat Al-Anam 38 sebagai berikut.⁵

(QS. An- Nahl : 89)

³ Masjifuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditima, 1997), hlm.2

⁴ Nur Effendi, *Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta, KALIMEDIA,2016),hlm. 40

⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung, CV. PUSTAKA SETIA, 2000) hlm. 30

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Artinya :

“ Dan kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu.”

(QS. Al-Anam: 38)

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya :

“Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab.”

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh para ulama di atas, dapat di simpulkan bahwasanya maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi karakteristik Al-Qur'an.⁶ Pertama, Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah Swt, bukanlah perkataan malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu Allah), bukan juga sabda dari Rasulullah Saw (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.

Kedua, Al-Qur'an hanya di berikan kepada Rasulullah Saw, tidak di berikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an melainkan memiliki nama lain yakni: Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud As, Taurat adalah kitab yang diberikan

⁶ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 18

kepada Nabi Musa As, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa As.

Ketiga, Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dari itu dalam sepanjang sejarahnya umat manusia sejak awal turunya sampai sekarang dan yang akan datang tidak ada seorangpun yang menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun secara kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendek ayat atau surah.

Keempat, diriwayatkan secara mutawatir, artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta, periwayatan itu dilaksanakan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.

Kelima, membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyaknya bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang dianggap ibadah, sekalipun pembaca tidak tahu-menahu mengenai maknanya, apaagi jika ia mengetahui daripada makna-makna yang terkandung di dalam ayat yang dibaca dan mampu mengamalkanya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an.

2. Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap manusia di dunia ini membutuhkan yang namanya pegangan dalam hidupnya agar nantinya tercapai sebuah tujuan akhir yang bahagia baik di dunia ataupun di akhirat. Dan Allah Swt menurunkan mu'jizatnya kepada Nabi Muhammad Saw, berupa sebuah wahyu yang telah di bukukan yakni kalamullah, berisi tentang petunjuk jalan yang lurus dan benar serta yang diridhoi oleh Allah Swt. Oleh karena agama Islam memerintahkan kepada semua seluruh kaumnya untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'a, karena merupakan sumber pedoman dari semua ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Dari pemaparan di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwasanya Al-Qur'an itu meliputi kandungan, hikmah serta ilmu yang tiada bandingnya. Dikarenakan pembelajaran Al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti: shalat, haji, dan kegiatan berdoa yang lainnya. Untuk itu Pembelajaran Pendidikan Agama islam dalam hal ini pembelajaran Al-Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntunan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk tujuan menyelamatkan mereka dari kedholiman dan kemudhorotan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana baik dari unsur orang tua maupun peran pendidik, agar ketika sudah dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan dalam mengarungi serta menghadapi

pengalaman-pengalaman yang baru di sekitarnya. Yang terakhir bersama-sama kita meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan Kitab Suci yang harus menjadi pedoman hidup dengan cara minimal dapat membacanya dengan baik dan benar serta maksimal dan dapat mengamalkannya agar selalu konsisten memunculkan bibit generasi yang Qur'ani di masa yang akan datang.

3. Sejarah Turunya dan Penghimpunanya Al-Qur'an

Al-Qur'an di turunkan secara berangsur-angsur berupa beberapa ayat dari sebuah surat atau berupa sebuah surat pendek secara lengkap. Adapun penyampaian Al-Qur'an secara semuanya, memakan waktu kurang lebih 23 tahun ketika Rasulullah masih tinggal di Makkah sebelum hijrah dan 10 tahun ketika Rasulullah sesudah hijrah ke Madinah.

Wahyu Ilahi yang diturunkan sebelum hijrah, disebut surat/ayat Makkiyah yang merupakan 19/30 dari Al-Qur'an. Surat dan ayat-ayatnya pendek-pendek, sedang bahasanya singkat padat (ijaz), karena sasaran yang pertama dan utama pada periode Mekkah ini adalah orang-orang Arab asli, yang sudah tentu mereka paham benar akan Bahasa Arab. Mengenai ini surat Makkiyah pada umumnya, berupa ajakan (seruan) untuk bertauhid yang murni atau Ketuhanan Yang Maha Esa secara murni, juga tentang pembinaan mental dan akhlak.

Adapun wahyu Ilahi yang diturunkan sesudah hijrah, disebut surat/ayat madaniyah, dan merupakan 11/30 dari Al-Qur'an/ Surat dan ayat-ayatnya panjang, sedang gaya bahasanya panjang lebar dan lebih jelas (ithnab), karena sasaranya bukan hanya orang-orang Arab asli, melainkan juga non-Arab dari berbagai bangsa, yang telah mulai banyak masuk islam dan sudah tentu mereka kurang (belum) menguasai bahasa berupa norma-norma hukum untuk pembentukan dan pembinaan suatu masyarakat (umat) Islam dan negara yang adil dan makmur yang diridhai oleh Allah Swt.

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi Muhammad pada Malam Qadar tanggal 17 Ramadhan pada waktu Nabi telah berusia 41 tahun bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M.

Wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi ialah ayat 1 s/d 5 suray al-Alaq, pada waktu Nabi sedang berada di Gua Hira'. Sedang wahyu terakhir yang diterima Nabi adalah surat al-Maidah: 3, pada waktu Nabi wukuf di Arafah melakukan haji wada' pada tanggal 9 Zulhijah tahun kesepuluh Hijrah, 7 Maret 632 M. Antara wahyu pertama dan wahyu terakhir yang diterima Nabi, berselang lebih-kurang 23 tahun.⁷

Selama proses penulisan (Penghimpunan) Al-Qur'an mengalami periode, yaitu:

a. Periode Nabi Muhammad Saw

⁷ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya, Karya Abditama, 1997) hlm. 12

- b. Periode Khalifah Abu Bakar
- c. Periode Khalifah Utsman
- d. Zaman Tabi'in
- e. Zaman Tabi'it tabi'in

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi ketika sedang berkhilwat di gua Hira' pada malam Senin, bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan, tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw. 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemulyaan dari kebesaran Al-Qur'an, Allah Swt menjadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam al-Qodar, yaitu suatu malam yang tinggi kadarnya. Hal ini diakui oleh Al-Qur'an itu sendiri.⁸

Nabi Muhammad menunjuk beberapa sahabat yang pandai tulis-baca sebagai penulis wahyu, antara lain empat sahabat Nabi terkemuka, yang kemudian setelah Nabi wafat menjadi Khalifah, Mu'awiyah, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab dan Khalid bin al-Walid, menurut Blachere bahwasanya penulis-penulis wahyu tersebut adalah berjumlah sebanyak 40 orang.

Para penulis wahyu itu diperintahkan oleh Nabi untuk menuliskan setiap wahyu yang diterimanya dan meletakkan urut-urutanya sesuai dengan petunjuk Nabi berdasarkan petunjuk Tuhan lewat Malaikat Jibril. Kemudian, semua ayat Al-Qur'an yang telah ditulis di hadapan Nabi di atas benda-benda yang bermacam-macam,

⁸ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta : PT. Pustaka Rizki Putra ,2000), hlm . 24

antara lain : batu, tulang, kulit, binatang, pelapah kurma dan sebagainya itu, disimpan di rumah Nabi dalam keadaan masih berpencar-pencar ayat-ayatnya, belum dihimpun dalam suatu mushaf atau suhuf Al-Qur'an tetapi di samping itu, para penulis wahyu secara pribadi masing-masing membuat naskah dari tulisan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut untuk pribadi masing-masing.

Suhuf Al-Qur'an yang disimpan di rumah Nabi dan diperkuat dengan naskah-naskah Al-Qur'an yang dibuat oleh para penulis wahyu untuk pribadi masing-masing serta di tunjang oleh hafalan-hafalan para sahabat yang Hafiz Al-Qur'an, yang tidak sedikit jumlahnya, maka semuanya itu dapat menjamin Al-Qur'an tetap terpelihara secara lengkap dan orisinal.

Pada masa Rasulullah dan Sahabat nabi ini, untuk ilmu Al-Qur'an belum di kenalkan sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri atau tertulis. Melainkan para sahabat adalah orang-orang Arab asli yang dapat merasakan struktur bahasa Arab yang tinggi dan memahami apa yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Bilamana mereka menemukan sebuah kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, maka mereka dapat menanyakan langsung kepada Rasulullah Saw.

Dengan demikian ada 3 faktor yang menyebabkan ulumul Qur'an tidak dibukukan dimasa Rasulullah dan para sahabatnya. Pertama, di karenakan kondisinya tidak membutuhkan karena

kemampuan masing-masing yang besar untuk memahami Al-Qur'an dan Rasul dapat menjelaskan maksudnya. Kedua, para sahabat sedikit sekali yang pandai terhadap hal mengenai tulis menulis. Ketiga, adanya larangan dari Nabi untuk melaksanakan penulisan Al-Qur'an. Semuanya ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak tertulisnya ilmu ini baik di zaman nabi maupun di zaman sahabat.⁹

Rasulullah memiliki penulis yang mencatatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ia tetapkan, yaitu tulisan naskhi. Mereka berjumlah 34 orang¹⁰ yang paling sering bersama Nabi dan paling banyak menulis Al-Qur'an adalah Zaid bin Tsabit dan Ali bin Abi Thalib.¹¹

Bangsa Arab pada masa turunya Al-Qur'an mereka berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi ingatan mereka sangat kuat dan hafalanya cepat serta daya pikiranya yang begitu terbuka. Apalagi Al-Qur'an itu di turunkan secara berangsur-angsur berupa beberapa ayat dari sebuah surat/berupa surat yang pendek secara lengkap. Dan penyampaian Al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan memakan waktu lebih kurang 23 tahun, yakni 13 tahun disaat waktu Nabi masih tinggal di Makkah sebelum hijrah dan 10 tahun waktu Nabi sesudah hijrah ke Madinah, tentunya ini lebih memudahkan ingatan mereka.

Adapun diturunkanya Al-Qur'an secara berangsur-angsur antara lain :

⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996) hlm.16

¹⁰ Abu Abdullah az-Zanjani, *Tarikh al-Qur'an* (Bandung : Mirzan, 1986) hlm. 63

¹¹ Ibid

1. Untuk meneguhkan hati Nabi dalam melaksanakan tugas sucinya, sekalipun ia menghadapi yang namanya constrain dan challenges (hambatan-hambatan dan tantangan-tangan) yang beraneka macam.
2. Untuk memudahkan bagi Nabi dalam menghafalkan ayat-ayat pada Al-Qur'an, sebab beliau adalah Ummi (tidak pandai baca-tulis)
3. Untuk meneguhkan dan menghibur hati daripada umat Muslim yang hidup di masa Nabi, sebab mereka pada permulaan sudah tentu mengalami pahit getirnya perjuangan menegakkan kebenaran Islam bersama-sama dengan Nabi. Demikian pula untuk meringankan bagi umat Islam di dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebab mereka pada umumnya masih buta huruf.
4. Untuk memberi kesempatan bahwa sebaik-baiknya kepada umat Islam adalah untuk meninggalkan sikap mental dan tradisi-tradisi pra-Islam (zaman jahilliyah) yang egativ secara berangsur-angsur karena mereka telah menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran dari nabi secara berproses.

Setelah akhirnya Nabi wafat dan Abu Bakar di angkat (dipilih) sebagai khalifah, terjadilah gerakan pembangkangan membayar zakat dan gerakan keluar dari agama Islam (murtad) di bawah pimpinan Musailimah al-Kadzdzab. Gerakan ini segera di tindak oleh Abu Bakar dengan mengirimkan pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Terjadilah clash fisik di Yamamah pada

tahun 12 H, yang menimbulkan korban tidak sedikit di kalangan pasukan Islam, termasuk 70 sahabat yang hafiz Al-Qur'an terbunuhnya syuhada'.

Peristiwa yang tragis itu mendorong Umar untuk menyarankan kepada Khaifah, agar segera dihimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam mushaf. (karena dikhawatirkan kehilangan sebagian Al-Qur'an dengan wafatnya sebagian para penghafalnya. Ide (usul) Umar dapat diterima oleh Abu Bakar setelah diadakan diskusi dan pertimbangan-pertimbangan yang saksama. Kemudian khalifah memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, agar segera menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf (suhuf).

Untuk mengenai penjelasan Mushaf Al-Qur'an adalah berbagai lembaran yang memuat catatan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang masih terpisah-pisah dan tidak dijilid atau dibukukan dalam satu buku khusus. Jadi mushaf adalah kumpulan wahyu Al-Qur'an dalam bentuk catatan tertulis. Dalam konteks ini, jika al-Qur'an bersifat terbuka maka mushaf merupakan wahyu tercatat yang sudah tertutup. Al-Qur'an dibaca dan dihapal secara lisan oleh para sahabat Nabi dengan berbagai bacaan yang berbeda, baik baris/harakat, huruf, maupun lafaz/kata. Sedangkan mushaf merupakan bacaan dan catatan Al-Qur'an menurut versi tertentu yang bentuknya sesuai dengan pengetahuan atau kebiasaan sahabat yang mencatatnya.

Pada awalnya bentuk mushaf al-Qur'an beragam atau bermacam-macam. Namun nantinya pada era khalifah Utsman mushaf yang beragam itu diseragamkan menjadi satu mushaf, yang sampai saat ini dikenal sebagai *Mushaf Utsmani*. Ketika standarisasi mushaf terjadi, maka dampaknya tidak sebatas penyeragaman bentuk, tetapi juga berpengaruh terhadap pembatasan dalam pemahaman dan keleluasaan dalam mengungkapkan bacaan Al-Qur'an dan pemaknaannya. Di sinilah Arkoun menegaskan bahwa penyeragaman mushaf sebenarnya berakibat kepada upaya penyeragaman pemahaman, dan lebih jauh lagi pembakuan mushaf tersebut juga dapat berakibat kepada pembekuan pemikiran.

Masing-masing versi mushaf memiliki perbedaan, banyak atau sedikit, sebagai berikut:¹²

1. Mushaf Ali bin Abi Thalib

Mushaf Ali bin Abi Thalib memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh mushaf lainnya. Karakter khusus mushaf ini adalah: Ayat dan surat tersusun rapi sesuai dengan urutan turunnya, maka ayat-ayat *makkiyah* diletakkan sebelum ayat-ayat *madaniyah*, ayat-ayat yang turun masa awal diletakkan lebih dahulu dari pada ayat-ayat yang turun belakangan. Bacaan yang tercantum dalam mushaf ini lebih mendekati keaslian sehingga lebih sesuai dengan bacaan Rasul; Ada catatan tanzil dan takwil di tepi mushaf yang menjelaskan situasi

¹² Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996) hlm.145

dan kondisi serta latar belakang ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Penjelasan ini sangat berguna dalam menggali maksud ayat-ayat al-Qur'an diturunkan serta menyingkap makna-makna ayat yang masih samar. Dari mushaf Ali ini sebenarnya banyak manfaat yang dapat digali, antara lain dapat diketahui perjalanan tasyri' hukum, proses gradualisasi dakwah, dan pentahapan ajaran Islam, demikian pula proses nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an. Seandainya mushaf Ali ibn Abi Thalib ini masih ada saat ini tentu akan banyak problem dalam memahami al-Qur'an akan teratasi.

2. Mushaf Ibn Mas'ud

Mushaf Ibn Mas'ud memiliki ciri yang juga berbeda dari mushaf lainnya, yaitu: Hanya memuat 111 surat dan minus surat al-Fatihah dan al-Mu'awwizatain (surat al-Falaq dan an-Nas). Kata-kata dalam ayatnya banyak berbeda dengan kebanyakan catatan sahabat lain, karena menurutnya kata-kata al-Qur'an boleh diganti dengan sinonimnya, baik untuk lebih menjelaskan maknanya, atau agar mudah dibaca orang suku tertentu. Sebagian kata dalam ayat diganti dengan kata lain dengan maksud agar lebih jelas. Misalnya kata *shauman* (puasa) dalam surat Maryam ayat 26 diganti *shamtan* (diam), karena maksud ayat tersebut adalah nazar berpuasa untuk diam tidak berkata-kata.

3. Mushaf Ubay ibn Ka'ab:

Karakteristiknya meliputi :

- Urutan surat berbeda dengan urutan mushaf Utsmani. Jumlah surat lebih banyak, dengan tambahan surat al-Khal'u dan al-Hafdu yang keduanya memuat doa qunut, karena menurut Ubay kedua doa tsb termasuk yang diwahyukan. Doa Khal'u sbb:

اللهم انا نستعين بك ونستغفرك ونثني عليك الخير ولا نكفرك ونخلع

Doa Khafdhu sbb:

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم اياك نعبد ولك نصلّي ونسجد واليك نسعى ونخفّض

- Surat al-Fiil dan al-Quraisy disatukan karena dianggap satu surat dan tidak dimulai dengan Basmalah.
- Surat az-Zumar diawali dengan “Hamim”, sehingga dalam al-Qur’ān terdapat 8 surat yang dimulai dengan “Hamim”.
- Dalam mushaf Ubay ini banyak terdapat bacaan yang berbeda dengan bacaan masyhur, seperti beberapa kata dalam ayat-ayat tertentu diganti dengan kata-kata lain yang dianggap sinonim dan maknanya tetap sama. Misalnya Q.S. Yaasin ayat 52.

Sedangkan Mushaf Al-Qur'an khusus standar Indonesia adalah meliputi tiga jenis, yakni :

a. Mushaf Al-Qur'an standart Utsmani bagi khalayak umum

Mushaf Utsmany adalah mushaf dari ayat-ayat Allah yang dikumpulkan kaum Muslimin pada zaman khilafah (pemerintahan) shahabat Utsman bin 'Affan.

Rumusan kaidah mushaf utsmani yang masyhur, yakni ;

1. Membuat huruf (hadhf)
2. Menambahkan huruf
3. Penulisan hamzah
4. Pergantian huruf (al-badal)
5. Kata yang disambung dan diputus penulisanya (al-fasl wa al-wasi)
6. Penulisan salah satu dari dua qiraat yang disatukan tulisanya.

b. Mushaf Al Qur'an Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an

Mushaf ini merupakan salah satu dari tiga jenis Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Di bagian depan mushaf tertulis "Mushaf Ayat Sudut Departemen Agama" - artinya mushaf ini berpola 'ayat sudut' (atau 'ayat pojok'), yaitu setiap halaman, di bagian sudut/pojok bawah-kiri, berakhir dengan penghabisan ayat. Mushaf dengan model seperti ini banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an (*hafiz*),

sejak awal kemunculannya pada akhir abad ke-16 di Turki Usmaniyah. Di Turki, mushaf jenis ini disebut *ayet ber-kenar*.

c. Mushaf standar braille untuk para tunanetra

Mushaf Standar Braille adalah salah satu varian Mushaf Standar Indonesia yang ditulis dengan simbol Braille dan telah dibakukan serta diperuntukkan bagi para tunanetra atau orang-orang yang mempunyai gangguan penglihatan (*visually impaired people*). Simbol/kode Braille terbentuk dari 6 titik timbul (*six raised dots*) yang tersusun dalam dua kolom berbentuk empat persegi panjang (*rectangle*) dan masing-masing kolom berisi 3 titik seperti susunan dalam kartu domino.

Zaid sangat hati-hati dalam menjalankan tugas ini, sekalipun dia seorang penulis wahyu yang utama dan hafal seluruh Al-Qur'an. Dia dalam menjalankan tugasnya berpegangan dengan dua hal, yaitu:

- 1). Ayat-ayat Al-Qur'an yang di tulis di hadapan Nabi dan yang disimpan di rumah Nabi.
- 2). Ayat-ayat yang dihafal oleh para sahabat yang hafiz Al-Qur'an.

Zaid tidak mau menerima tulisan ayat-ayat Al-Qur'an, kecuali kalau disaksikan dengan dua orang saksi yang adil, bahwa ayat itu benar-benar ditulis di hadapan Nabi atas perintah petunjuknya.

Tugas menghimpun Al-Qur'an itu dapat dilaksanakan oleh Zaid dalam waktu kurang lebih 1 tahun, yakni antara sudah terjadi

perang yamamah dan sebelum wafat Abu Bakar. Dengan demikian, tercatatlah dalam sejarah, bahwa Abu Bakar sebagai orang yang pertama-tama Al-Qur'an dalam suhuf, Umar sebagai orang yang pertama-tama mempunyai ide untuk menghimpun Al-Qur'an dan Zaid bin Tsabit sebagai orang yang pertama-tama melaksanakan penulisan dan penghimpunan Al-Qur'an dalam satu mushaf.

Mushaf (suhuf) Al-Qur'an karya Zaid itu kemudian disimpan oleh Abu Bakar dan kemudian Umar, setelah Abu Bakar wafat. Kemudian disimpan Hafsa setelah Umar adalah seorang istri nabi yang hafiz Al-Qur'an dan pandai baca-tulis. Di samping itu, masalah khilafah pengganti Abu Bakar masih harus dimusyawarahkan dahulu jadi, Utsman belum ditentukan sebagai khalifah pada waktu itu.

Pada masa pemerintahan Utsman, terjadi sebuah perbedaan bacaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam dan kalau hal ini di biarkan, bisa mengganggu persatuan dan kesatuan umat Islam. Karena itu sahabat Hudzaifah menyarankan kepada khalifah, agar segera mengusahakan keseragaman bacaan Al-Qur'an dengan jalan menyeragamkan penulisan Al-Qur'an. Kalau misalnya masih terjadi perbedaan-perbedaan tentang bacaannya, diusahakan masih dalam batas-batas yang ma'tsur atau (diajarkan oleh Nabi), mengingat bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan menggunakan tujuh dialek bahasa Arab yang hidup pada waktu itu.

Khalifah Utsman akhirnya dapat menerima ide daripada Hudzaifah, kemudian steah itu membentuk sebuah panitia yang terdiri dari 4 orang yaitu: Zaid bin Tsabit, Said bin Al-‘Ash, Abdullah bin al-Zubair dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam. Panitia di ketuai oleh Zaid yang bertugas menyalin suhuf Al-Qur’an dan yang disimpan oleh Hafsah, sebab suhuf hafsah itu dipandang sebagai sebuah naskah yang tergolong standar.

Panitia Zaid diperintahkan untuk menyalin suhuf Hafsah ke dalam mushaf dengan jumlah beberapa buah untuk akhirnya dikirimkan kepada beberapa daerah Islam disertai sebuah instruksi bahwa yang berkaitan dengan suhuf dan mushaf Al-Qur’an yang berbeda dengan mushaf Ustman yang terkirim itu, harus dimusnahkan atau di bakar, Pada akhirnya semua umat Islam termasuk para sahabat Nabi menyambut dengan baik mushaf Ustman dan mematuhi instruksi khalifah dengan perasaan senang hati.

Setelah panitia Zaid berhasil melaksanakan tugasnya selanjutnya suhuf Hafsaf yang di pinjamnya itu dikembalikan kepada Hafsah. Marwan bin al-Hakam, seorang khalifah dari dinasti Umayyah (wafat tahun 65H). Pernah meminta agar Hafsah suhufnya itu lebih baik dibakar akan tetapi ditolak oleh Hafsah sendiri baru kemudian setelah Hafsah akhirnya wafat baru suhufnya diambilh oleh Marwan, kemudian dibakarnya. Tindakan marwan ini katanya dilakukab terpaksa demi terselenggaranya untuk mengamankan

keseragaman mushaf Al-Qur'an yang diusahakan oleh khalifah Utsman yakni dengan menyalin seluruh isi suhuf Hafsah kedalam mushaf Utsman dan lagi bertujuan untuk menghindarkan adanya keraguan umat Islam dimasa yang akan datang terhadap mushaf Al-Qur'an jika masih terdapat dua macam naskah (suhuf Hafsah dan mushaf Ustman).

Menurut pandangan Ibnu Hajar, panitia Zaid dapat menyelesaikan tugasnya pada tahun 25 H, sedangkan menurut blachere, panitia Zaid baru dibentuk dan akhirnya melaksanakan tugasnya pada sekitaran tahun 30 H akan tetapi menurut Dr. Subhi al-Shalih, yang benar adalah pendapat Ibnu Hajar, dikarenakan mempunyai dasar riwayat yang sangat kuat.¹³

Berlanjut pada zaman Tabi'in, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya di atas, bahwasanya para tabi'in (penduduk kota besar) membaca Al-Qur'an berdasarkan kepada mushaf yang dikirim kepada mereka, disamping itu juga mereka mempelajari al-Qu'an dari para sahabat yang menerima al-Quran dari Nabi. Kemudian mereka mengembangkannya ke dalam masyarakat sebagai ganti para sahabat.

Dikarenakan sahabat-sahabat Nabi terdiri dari dari beberapa golongan, yang dimana tiap-tiap golongan itu mempunyai lahjak/dialek (bunyi suara, atau sebutan) yang berlainan satu sama

¹³ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya, Karya Abditama, 1997) hlm. 17

lainya. Hal ini memaksa para Tabi'in untuk menyebut pembacaan atau membunyikanya dengan lajhah/dialek yang tidak mereka biasakan, suatu hal yang menyukarkan. Maka dari itu untuk mewujudkannya yakni kemudahan atas Allah Swt yang maha bijaksana menurunkan Al-Qur'an dengan lajhah-lajhah yang bisa dipakai oleh golongan Quraisy dan oleh golongan-golongan yang lain di tanah Arab, oleh karena demikian, Al-Qur'an mempunyai berbagai macam lajhah/dialek yang bisa dipergunakan oleh bangsa Arab ada tujuh. Di samping itu ada beberapa lajhah/dialek lagi. Sahabat-sahabat Nabi menerima Al-Qur'an dengan dari Nabi berdasarkan menurut lajhah/dialek bahasa golongannya. Dan masing-masing mereka meriwayatkan Al-Qur'an menurut lajhah/dialek mereka sendiri-sendiri.

Karena Al-Qur'an waktu zaman sahabat masih belum lengkap terhadap tanda bacanya, maka dari itu kalangan para Tabi'in turut prihatin atas tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dikirim oleh sahabat Utsman bin Affan ke berbagai negara-negara Islam yang masih kurang terhadap tanda-tanda pembacaan. Abul Aswad Ad Dualy (seorang dari ketua-ketua Tabi'in) memberi sebuah baris huruf penghabisan dari kalimat saja dengan memakai titik di atas sebagai baris di atas dan titik di bawah sebagai tanda baris di bawah dan titik di samping sebagai tanda di depan dan dua titik sebagai tanda baris dua.

Untuk selanjutnya pada zaman yang terakhir yakni zaman Tabi'it dan Tabi'in, dengan adanya perluasan wilayah Islam dan menyebarnya para Tabi'in yang mengajarkan Al-Qur'an diberbagai macam kota, menyebabkan timbulnya berbagai macam qiraat diantara tabi'it tabi'in. Perbedaan antara satu qira'at dengan yang lainnya bertambah besar gejalanya sehingga pada akhirnya sebagian riwayatnya sudah tidak dapat lagi dipertanggung jawabkan.

Sejalan dengan adanya permasalahan tersebut, berkembanglah sebuah ilmu spesifik untuk pembacaan Al-Qur'an yang dikenal dengan sebutan Tajwid, tajwid ini bisa memberikan pedoman bagaimana membaca Al-Qur'an secara tepat, benar, sempurna, dan bertujuan melindungi lidah melakukan kekeliruan. Selain membahas masalah artikulasi huruf-huruf hijaiyah, ilmu ini juga membicarakan tentang aturan-aturan yang mengatur masalah puasa (waqf), inklinasi (imalah), dan kontraksi (ikhtishar), dan lainnya.

Salah satu dari hukum bacaan tajwid tersebut adalah hukum bacaan mad. Mad alalah menjadi salah satu hukum yang paling penting untuk dipelajari dalam ilmu tajwid. Dalam hal ini pengertian mad menurut bahasa artinya memanjangkan dan menambah. sedangkan menurut istilah mad artinya memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (asli). Berikut ini macam-

macam mad bacaan tajwid Al-Quran beserta dengan adanya penjelasan dan contohnya adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Mad Thabi'i

Mad Thabi'i(mas asli) merupakan macam-macam mad yang terjadi apabila ada alif yang terletak sesudah fathah, atau ya' sukun terletak sesudah kasrah atau juga huruf wau yang terletak sesudah dhammah maka ini dihukumi sebagai bacaan mad thabi'i. Dimana Mad berarti panjang dan Thabi'i yang artinya biasa. Cara membacanya harus sepanjang dua harakat atau disebut satu alif, contohnya:

كَتَابٌ - يَقُولُ - سَمِيعٌ

b. Mad Far'i

Mad Far'i secara bahasa artinya adalah cabang. Sedangkan menurut istilah Mad Far'i adalah mad yang merupakan hukum tambahan dari mad asli (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh hamzah atau sukun. Nah, Mad Far'i ini terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:

1. Mad jaiz Munfashil

Mad Jaiz Munfashil terjadi apabila ada mad thabi'i yang bertemu dengan hamzah, namun hamzah tersebut berada pada lain kalimat. Jaiz sendiri berarti boleh, sedangkan Munfashil memiliki arti terpisah. Nah, untuk membaca mad ini adalah boleh seperti Mad

¹⁴ Annuri Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*, (Surabaya, Pustaka Al-Kautsar, 2000) hlm. 45

Wajib Muttasil tadi dan boleh juga seperti Mad Thobi'i. Begini contohnya: وَلَا أَنْتُمْ بِمَا أَنْزَلَ

2. Mad wajib Muttashil

Macam-macam mad selanjutnya adalah bagian dari Mad Far'I, pertama yaitu Mad Wajib Muttasil. Terjadinya mad ini apabila mad thabi'i bertemu dengan hamzah pada satu kalimat atau ayat. Untuk cara membacanya, wajib dipanjangkan sepanjang lima harakat atau setara dengan dua setengah kali dari mad thabi'i (dua setengah alif). Contohnya: سَوَاءٌ - جَاءَ - جِيءَ

3. Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi

Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi ini adalah mad yang terjadi jika ada Mad Thob'i bertemu dengan huruf mati atau sukun. Cara membacanya adalah sepanjang enam harakat. Contohnya: آلَان

4. Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi

Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi ini masih termasuk ke dalam macam-macam mad. Mad ini terjadi jika ada Mad Thabi'i bertemu dengan tasydid pada satu kata atau ayat. Cara membacanya adalah dengan harus panjang selama tiga kali mad thabi'i atau sekitar enam harakat, contohnya : وَلَا الضَّالِّينَ الصَّاحَةُ

5. Mad Layyin

Macam-macam mad selanjutnya adalah Mad Layyin. Mad ini terjadi jika setelah huruf yang berharakat fatha wau sukun atau ya'

sukun. Cara membacanya adalah dengan membaca mad dengan sekedar lunak dan lemas saja. Contohnya adalah : رَبِّتَخُوف

6. Mad arid lissukun

Mad 'Arid Lissukun dibaca jika terdapat waqaf atau tempat pemberhentian membaca, sedangkan sebelum waqaf tersebut terdapat Mad Thobi'i atau Mad Lein. Cara membacanya adalah terbagi menjadi tiga macam:

- Yang paling utama dibaca panjang seperti halnya mad wajib muttashil atau setara 6 harakat.
- Yang pertengahan bisa dibaca sepanjang empat harakat ya'ni dua kalinya mad thobi'i.
- Yang pendek ya'ni boleh hanya dibaca seperti mad thobi'i biasa.

Contohnya: بَصِيرٌ خَالِدُونَ وَالنَّاسِ سَمِيعٌ

7. Mad Badal

Mad badal terjadi apabila ada huruf mad dan *hamzah* (ء) terkumpul dalam satu kalimat, sedangkan *hamzah* mendahului huruf mad itu sendiri.

8. Mad Iwad

Apabila kalimat terakhir berharakat *fathah tanwin* dan dibaca *waqof* (berhenti). Di baca panjang 1 alif (2 harakat), contohnya

: عَوَجًا - مَّوْعِدًا

9. Mad lazim harfi musyba'

Hukum bacaan mad lazim harfi musyba' biasanya terdapat pada awal surat. Huruf mad lazim harfi musyba' ada delapan, yaitu ن - ص - ق - ع - ل - س - ك - م. Kemudian di baca panjang 6 harakat, contohnya : طسم - الم -

10. Mad lazim harfi Mukhaffaf

Mad lazim harfi mukhaffaf juga terdapat pada awal ayat alquran. Huruf mad ini ada 5, yaitu: ح - ر - ط - ي - هـ

11. Mad shilah Qashirah

Mad Shilah Qashirah adalah memanjangkan suara pada huruf 'ha dhomir' dalam suatu kata, dan sebelumnya terdapat huruf berharakat. Contohnya : لَا تَأْخُذْهُ - لَهُ مَا - كَمِثْلِهِ

12. Mad shilah thawilah

Mad shilah thawilah adalah apabila ada mad qashirah atau 'ha dhomir' bertemu dengan hamzah (ء), maka membacanya seperti mad jaiz munfashi. Contohnya : مَالَهُ أَخَذَهُ - عِنْدَهُ إِلَّا

13. Mad thamkhin

Mad tamkin adalah apabila ada dua huruf ya (ي) dan huruf ya (ي) yang pertama bertasydid atau berharakat kashroh dan ya (ي) yang kedua sukun, di baca panjang 2 harakat. Contohnya : النَّبِيِّينَ - عَلَيْنَ

14. Mad farq

Yang terakhir adalah mad farq yaitu bertemunya dua hamzah dan hamzah yang pertama adalah hamzah isthifam dan yang kedua hamzah washol atau juga pertemuan antara mad badal dan huruf bertasydid. Contohnya adalah :

عَالِدُكَ الْكَرِيمِ – عَالِدُكَ الْكَرِيمِ

B. Program Baca-tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Membaca dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca”, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek yaitu:

- Kegiatan Visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
- Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari beberapa bagian awal sampai pada bagian akhir
- Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna
- Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Selanjutnya sebagaimana yang di sebutkan tadi bahwasanya dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan . Di tinjau dari sisi pelaksanaanya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) nahasa seseorang. Kemampuan lainya dalam berbahasa yaitu, kemampuan

menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara di kelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.

Kesimpulan dari beberapa uraian diatas adalah bahwa di dalam pembelajaran atau pembinaan baca-tulis Al-Qur'an merupakan sebuah acara pembelajaran membaca dan menulis yang di tekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan (melaksanakan) lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkan serta cara menuliskanya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib sesuai dengan kaidah tajwid serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar, selanjutnya ada sebuah keistimewaan atau tambahan khusus bagi siswa-siswi yang sudah lancar dalam melafadzkan ayatullah yakni mempelajari metode Seni dalam Membaca Al-Qur'an dengan 8 cabang lagu di dalamnya .

2. Dasar Pengajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang di gunakan, karena disini Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum bagi umat Muslim yang mencakup segala aspek kehidupan mahluk manusia di muka bumi ini, intinya Al-Qur'an adalah sebuah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani hidupnya

di dunia dan akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur'an menurut Zuhairini adalah sebagai berikut:

a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an adalah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : *“Bacalah dengan menyebut Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dari Tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajar manusia apa yang tidak diketahui”* (al-Alaq 1-5).¹⁵

Surat al-Ankabut 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۖ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۖ وَاللَّهُ يُعَلِّمُ مَا تَصْنَعُونَ

¹⁵ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjamahnya (Jakarta : CV.Penerbit J-ART . Anggota IKAPI) hlm. 598

Artinya : “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur’ān) dan dirikanlah Shalat*” (al-Ankabut ayat 45).

b. Dasar yang bersumber dari Hadist Nabi

Itulah ayat dan hadist yang merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umatnya mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur’ān sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

c. Dasar yang bersumber dari UUD (Undang-Undang Dasar)

1. Dasar Falsafah Pancasila khususnya sila yang pertama yakni Ketuhanan yang Maha Esa
2. Dasar struktural yakni, dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
3. Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa
4. Negara menjamin setiap tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing.
5. Dasar operasional, dalam TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 antara lain : bahwa dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan dan ketaqwaan Kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu manusia di Indonesia percaya dan Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa

sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing.

6. Dalam UU RI No II 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”

Bab II pasal 3 menyatakan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

- a. Keputusan bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomer 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 menyatakan : “Perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari”.

- b. Intruksi Mentri Agama RI nomer 3 tahun 1990 mengenai tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.¹⁶

Dasar inilah yang kedepanya akan dijadikan pedoman dalam pengajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga non formal lainnya. Begitu pentingnya mengajarkan Al-Qur'an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an harus diterapkan sedini mungkin agar generasi muslim terlatih dan terbiasa dalam melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan tajwid dan makharijul hurufnya.

Ditekankan memberikan pendidikan Al-Qur'an anak-anak (dalam hal ini anak sekolah usia SMA) berlandaskan pemikiran bahwa masa-masa tersebut adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak pada masa itu mudah mempelajari dan mengingat segala pengetahuan. Namun juga sangat rentan mengikuti hal-hal yang negativ. Maka dari itu, untuk mempermudah pelajaran dan ingatan tentang Al-Qur'an, anak harus dibina baca-tulis Al-Qur'anya, sekaligus sebagai benteng dari segala hal yang berbau negativ.

3. Tata Cara Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an

Dalam belajar maupun mengajarkan Al-Qur'an ada beberapa adab dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Bersikap ikhlas jujur dalam mengajar.

¹⁶ Ahmad syaifuddin, Mendidik Anak : Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an (Jakarta : Gema Insani,2004) hlm. 41

¹⁷ Fathi Khauli, *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an*, (solo, As-Salam,2010), hlm. 111

Pertama yang harus diperhatikan dalam belajar dan mengajarkan adalah niat, niat belajar dan mengajarkan adalah untuk mencari keridhaan dari Allah Swt. Sebagaimana diperintahkan Allah Swt dalam firmanNya :

“Dan tidaklah mereka di perintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama pada-nya secara lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, membayar zakat, itulah pengamalan agama yang lurus (QS.Al-Bayyinah 98 : 5)”.¹⁸

Niat itu harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha besar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt tanpa tujuan yang lain, baik dia itu berpura-pura pada seseorang mencari pujian manusia atau tujuannya yang bukan mencari keridhaan dari Allah Swt. Menurut al-Qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau mahluk. Sedangkan untuk jujur menurut al-Qusyiri mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dengan bathin. Di riwayatkan oleh al-Harist, Al-Muhasibi bahwa orang yang benar dan jujur ialah yang tidak pernah memperhatikan penghargaan manusia terhadap dirinya, demi kedamaian hatinya. Dia tidak suka manusia mengetahui kebaikan dirinya seberat apapun, dia pun tidak menaruh rasa benci jika ada

¹⁸ Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan al-Qur'an* (Jakarta : Hikmah, 2001) hlm. 37

manusia mengetahui kejelekan dirinya. Kebencian atas hal itulah yang hanya akan menunjukkan bahwa ia menginginkan tambahan perhatian dari mereka itu bukan ahklak dari orang yang jujur.

b. Mengikhlaskan niat karena Allah ta'ala.

Membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari bentuk ibadah yang sangat agung, sebagaimana Allah ta'ala berfirman: Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

c. Membaca dengan penuh penghayatan

Adab membaca Al-Qur'an lainnya adalah membacanya dengan menghadirkan hati, merenungi apa yang dibaca, memahami makna-maknanya, disertai kekhusyukan hati ketika membacanya serta merasakan bahwa dirinya sedang berkomunikasi dengan-Nya.

d. Membaca dalam keadaan Suci

Membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci merupakan bagian dari pengagungan terhadap firman Allah Ta'ala. Jangan membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan junub kecuali setelah mandi, jika memungkinkan untuk itu, atau dengan tayammum jika hal itu tidak memungkinkan, umpamanya karena sakit atau memang tidak ada air. Akan tetapi orang yang dalam keadaan junub pun bisa selalu menyebut nama Allah dan berdoa kepada-Nya dengan doa yang sejalan dengan Al-Qur'an.

- e. Tidak membaca di tempat yang kotor atau di perkumpulan yang tidak bisa diam mendengarkan

Jangan sampai membaca Al-Qur'an di tempat-tempat yang kotor atau di tempat perkumpulan orang dimana mereka tidak bisa diam untuk mendengarkannya. Sebab, membaca Al-Qur'an dalam kondisi seperti ini merupakan penghinaan terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Juga tidak boleh membaca Al-Qur'an di tempat buang air dan semisalnya yang memang disiapkan untuk kencing atau berak, karena tempat seperti itu sama sekali tidak layak untuk membaca Al-Qur'an.

- f. Membaca Ta'awwudz

Hendaknya membaca Ta'awwudz, yaitu memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, ketika hendak membaca Al-Qur'an. Adapun berkenaan dengan bacaan basmalah, jika memulai membaca Al-Qur'an dari tengah-tengah surat, maka tidak perlu membaca basmalah dan jika dari awal surat, maka hendaknya membaca basmalah, kecuali pada awal surat at-taubah yang pada bagian permulaanya tidak menggunakan basmalah.

- g. Memperindah Suara

Akan tetapi jika di sekitar orang yang membaca Al-Qur'an itu ada orang yang bisa terganggu bila ia membacanya dengan suara keras, seperti ada orang yang sedang tidur atau shalat

semisalnya, maka ia tidak boleh mengeraskan bacaanya sebab, Nabi Muhammad Saw pernah menemui para sahabat ketika mereka sedang mengerjakan shalat dan mereka mengeraskan bacaan al-Qur'a-Nya.

h. Membaca dengan Tartil

Maka hendaklah membacanya dengan perlahan, tidak perlu cepat-cepat atau terburu-buru. Sebab, hal itu akan membantu dalam merenungi makna-maknanya dan meluruskan huruf-huruf dan lafal-lafalnya.

i. Melakukan Sujud Tilawah

Dalam hal ini telah dibahas tentang ayat-ayat bacaan pada sujud tilawah. Yakni melakukan sujud jika bertemu dengan ayat sajadah dan dilakukan dalam keadaan berwudhu, kapanpun waktunya, baik siang maupun malam.

Demikianlah adab-adab dalam membaca Al-Qur'an. Pelajari dan berpeganglah denganya serta carilah ridha Allah denganya

4. Tujuan Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an

Lembaga disetiap melakukan programnya tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, tujuan dari pembinaan atau pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an adalah:

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai makhorijul huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Dapat menuliskan huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar.

- c. Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan doa-doa sehari-hari, sehingga mampu melakukan bacaan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.

Pada dasarnya tujuan daripada pengajaran Al-Qur'an adalah agar sebagai umat Islam, kita bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan juga memelihara baik dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus sampai ke generasi yang akan datang sampai di akhir zaman kelak, karena Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja akan tetapi lebih dari itu yakni memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berkhilaf Al-Qur'an. Pendidikan yang paling mulia diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an yang merupakan lambang agama Islam yang paling kekal sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spritualitas Islam.

5. Keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an

Aktivitas belajar Al-Qur'an adalah merupakan aktifitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah Saw. Al-Qur'an yang juga sebagai wahyu Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw berisi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat

kelak. Dan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk membaca, belajar dan mengajarkan Al-Quran. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia menjadi penting untuk dibaca dan difahami isinya karena akan menuntun manusia ke arah jalan yang benar. Bahkan bagi seorang muslim yang membaca Al-Qur'an sekalipun masih dalam tingkatan terbata-bata ia akan mendapat pahala. Karena itu menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada anak-anaknya sedini mungkin untuk belajar membaca Al-Qur'an kemudian mempelajari juga isi kandungannya.

Filosof muslim Muhammad Ibn Sahnun, menyatakan bahwa umat Islam mengarahkan anak-anak mereka belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kitab suci, membacanya, menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kehidupan dunia, menguatkan keimanan, berdorongan berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, mengharap ridha Allah Swt, menanamkan akhlak yang mulia melalui riwayat-riwayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, menanamkan perasaan keagamaan sehingga keimanan bertambah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁹

¹⁹ Maidir Harun Munawiroh, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*, (Jakarta, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), hlm. 14

6. Program Baca Tulis Al-Qur'an

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai program, baik itu bersifat kesiswaan maupun tingkatan lembaga. Biasanya program-program ini direncanakan setiap tahun dengan istilah rapat kerja. Pada SMPN 1 Pujon, rapat kerja biasa dilaksanakan pada setiap awal pekan, diikuti seluruh pengelola sekolah dan dihadiri juga oleh komite sekolah.

Kurang lebih 2 tahun yang lalu, rapat kerja yang dilakukan SMPN 1 Pujon, menetapkan beberapa keputusan program salah satunya adalah penambahan kurikulum ekstra, yaitu program Marching Band dan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Dua program tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya atas rendahnya moral dan etika remaja saat ini dan semakin maraknya anak yang buta huruf Al-Qur'an atau tidak bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, maka sebagai lembaga pendidikan harus berperan serta dalam mengawal dan membentengi siswa-siswinya dari pengaruh negatif zaman era-modernisasi ini. Untuk program Marching Band dilaksanakan pada hari Selasa, sedangkan untuk program BTQ dilaksanakan pada hari Rabu siang oleh seluruh siswa-siswi kelas satu, dua, tentunya yang bergama Islam. Berdasarkan hasil observasi langsung di tempat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada program BTQ-nya.

7. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Didalam melaksanakan pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas dan tepat,terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Al-Qur'an, semisal program BTQ yang ada di SMPN 1 Pujon. Strategi pembelajaran menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- a. Sistem individu (privat). Dalam pelaksanaanya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan baca Al-Qur'anya. (mungkin satu, dua atau tiga bahkan empat halaman)
- b. Klasikan individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian nilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa palajaran ini dites satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.
- d. Cara belajar siswa aktif. Dalam prakteknya, bacaan langsung tanpa harus dieja, siswa lebih banyak membaca dan guru hanya membetulkan bacaan jika ada yang salah.

- e. Dengan cara sistem Meroja'ah yakni kegiatan mengulang kembali pelajaran, hapalan dan lain sebagainya.

8. Metode Mengajar Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, metode disini memiliki peranan yang sangat penting dalam upayanya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mempelajari Al-Qur'an, terutama baca-tulis Al-Qur'an diperlukan yang namanya metode yang tepat agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, efisien dan terarah. Dahulu, bila orang ingin bisa membaca Al-Qur'an diperlukan yang bertahun-tahun lamanya bahkan diperlukan penanaman sejak dini hingga dewasa baru mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Tapi sering kali juga tidak menjamin waktu yang lama demikian tadi, adakalanya sudah belajar Al-Qur'an bertahun-tahun akan tetapi belum tercapainya target untuk mahir dan benar dalam membaca Al-Qur'an.

Dari hal tersebut maka terlaksanalah bermacam-macam metode pengajaran Al-Qur'an yang disusun oleh para sarjana dan tokoh dari kalangan pemuka agama serta pondok pesanteren bertujuan untuk mempermudah, mempercepat, serta menarik perhatian dalam pengajaran Al-Qur'an. Tetapi didalam masing-masing metode ini masih banyak adanya kekurangan dan kelebihan. Metode tersebut antara lain :

a. Metode Jibril

Romo KH. M. Bashori Alwi, sebagai pencetus daripada metode Jibril ini mengatakan bahwa, teknik dasar dari metode metode Jibril bermula pada pelaksanaan membaca satu ayat atau waqaf lalu ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi, lalu kemudian ditirukan lagi oleh seluruh orang yang mengaji. Begitu seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan tepat dan sempurna.

b. Metode Qowaidul Baghdadiyah

Metode ini berasal dari kota Baghdad Iraq, tanpa tahun, tanpa penyusunan dan tanpa petunjuk cara mengajarnya. Metode ini sudah di gunakan umat Islam seluruh dunia. Produk metode ini telah melahirkan banyak kaum muslimin yang mahir membaca Al-Qur'an meski membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengajarkannya. Metode Baghdadiyah mulai meredup karena kurangnya perhatian dari umat Islam, maka dari itu tepatnya pada abad ke-20 Masehi masyarakat muslim pada abad itu kurang mengetahui metodologi daripada metode baghdadiyah itu sendiri

c. Metode Qiro'aty

Metode Qiroaty ditemukan pada tahun 1963, berjumlah 10 jilid, kemudian disempurnakan tahun 1986 menjadi 6 jilid. Metode qiro'aty pertama kali dikenalkan oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Metode ini memiliki ciri khas yakni dalam tata caranya

membaca Al-Qur'an langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya.

d. Metode al-Barqi

Metode ini disusun oleh Muhajir Shulthon Surabaya, dirancang pada tahun 1965 untuk kalangan sendiri, karena dirasa berhasil mengajarkan cara belajar Al-Qur'an. Pada tahun 1983 metode ini mulai di gunakan secara umum dipendidikan-pendidikan Al-Qur'an, kemudian baru dicetak pertama kali tahun 1990. Metode ini tidak berjilid-jilid akan tetapi berbentuk satu buku . Metode ini sifatnya tidak mengajar, namun mendorong hingga gurunya bisa "Tutwuri handayani".

e. Metode Iqra'

Metode Iqra' yakni suatu sistem mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang sistematis di mulai dari yang sederhana ketahap yang lebih sulit. Buku Iqra' disusun oleh As'ad Human, terdiri dari enam jilid. Metode ini merupakan yang paling populer di mata masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan. Seperti melalui jalur kemenag atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'. Metode Iqra' ini dalam prakteknya yakni tidak melalui alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca Al-Qur'an dengan fasih

f. Metode an-Nahdliyah (cepat tanggap belajar Al-Qur'an)

Metode an-Nahdliyah adalah suatu sistem untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang disusun oleh L.P Maarif NU cabang tulungagung pada tahun 1990, metode ini disebut juga metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an. Metode ini tidak jauh beda dengan metode qiro'ati dan Iqra'. Metode an-Nahdhiyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan yang namanya kode "ketukan".

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah di kemukakan di atas, yang mana penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai implementasi program BTQ di SMPN 1 Pujon. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.²⁰

Sedangkan definisi penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²¹

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan yang utuh dan juga

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 3

²¹ Ibid., hlm. 1

terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor sebagai berikut:

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai dari suatu keutuhan.²²

Adapun menurut Lexy Meleong, pendekatan kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.²³ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan yakni menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.²⁴

Meninjau dari teori-teori di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang

²² Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

²³ Ibid., hlm. 3

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7

diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan implementasi program BTQ (baca tulis Al-Qur'an) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa.

Apabila di lihat dari segi penelitian tempat penelitian, maka penelitian ini merupakan termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (field research) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial. Sedangkan apabila dilihat dari sudut pandangnya di bidang keilmuan, maka penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan. Yang mana, tujuannya yang dilakukan oleh peneliti adalah menemukan sebuah prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan sebuah kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan. Namun fungsinya tersebut hanya sebagai sebuah pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Meleong, “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.”²⁵

²⁵ Lexy Meleong, Op.Cit, hlm. 121

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti harus terjun langsung dan membaur dalam komunitas subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dalam elemen yang berkaitan.

Dalam usahanya memperoleh berbagai informasi, sesungguhnya peneliti secara tidak langsung sudah dimulai sejak lama karena peneliti saat ini kebetulan juga menjadi team pembina kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang bersangkutan selama kurang lebih kurun 2 tahun terlibat langsung dalam proses pembinaan kegiatan eskul bersama-sama program BTQ di sekolah. Sejak peneliti menjadi pembina eskul di sekolah tersebut, peneliti memang benar benar tertarik untuk lebih mengetahui mengenai seluk beluk program yang fenomenal tersebut. Maklum, misalnya program seperti yang bersangkutan biasanya di adakan di pesanteren atau madrasah, karena memang lembaga-lembaga tersebut berbasis agama, namun ini diadakan di sekolah menengah pertama yang umumnya bercolak multi agama dan berkesan kurang memprioritaskan kemampuan-kemampuan siswanya di bidang agama.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan suasana yang di cocokkan dengan situasi, sering dengan suasana santai saat menemui narasumber di rumahnya, namun saat di sekolah, peneliti kadang memakai kondisi formal. Di samping itu, peneliti juga merekam

dokumentasi resmi yang berkaitan dengan BTQ. Sedangkan waktu yang digunakan peneliti sangat beragam, namun direncanakan secara sistematis.

Kepada subjek penelitian, peneliti terkadang tidak menyatakan status sebagai peneliti, dengan harapan bisa mendapatkan data asli atau secara apa adanya. Namun ketika berhadapan dengan kepala sekolah atau guru yang terkait dengan program BTQ ini, secara otomatis peneliti menyatakan status sebagai peneliti. Karena memang prosedur formal terhadap lembaga sekolah demikian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pujon yang terletak di Jalan Pondok Asri NO. 83 Desa Pandesari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang letaknya persis di arah jalan menuju wisata Paralayang Gunung Banyak . Peneliti mengambil sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena peneliti tertarik dengan budaya keislaman yang begitu terorganisir padahal termasuk sekolah umum yang berkomposisi multi agama. Budaya keislaman yang peneliti maksud misalnya pada kebiasaan salam oleh guru ketika masuk kantor, pelaksanaan shalat jamaah dzuhur yang wajib dilaksanakan oleh siswa-siswi, serta berbagai kegiatan keislaman contohnya kegiatan program seni baca Al-Qur'an atau Qira'ah yang juga bagian dari program BTQ, kegiatan ini di peruntukan bagi siswa-siswi yang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitanya dengan program BTQ. Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang di butuhkan.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data terdiri dari:

1. Dokumen, dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah buku induk kegiatan BTQ dan raport seluruh peserta BTQ di SMPN 1 Pujon.
2. Hasil observasi, peneliti mengikuti langsung proses implementasi BTQ di SMPN 1 Pujon
3. Wawancara, peneliti mewancarai para responden tentang implementasi program BTQ. Pada responden dalam penelitian ini, antara lain: Kepala sekolah, Waka kurikulum, koordinator BTQ, guru BTQ, dan siswa BTQ.

Selain data di atas, peneliti pun juga masih mendapatkan data lain, yakni data ini di namakan data sekunder. Data sekunder itu biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data yang mengenai produktivitas suatu

perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya Data sekunder BTQ diperoleh peneliti langsung dari pihak yang berkaitan. Diantaranya: sejarah dan letak geografis sekolah, visi misi sekolah, tujuan sekolah, standart kompetensi lulusan, denah sekolah, dan data individu sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat nantinya dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik yang antara lain sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung tanpa adanya alat terhadap gejala-gejala yang dihadapu (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.²⁶

Di dalam penelitian kualitatif observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong, pertama, pengamatan atas dasaran pengalaman secara langsung, kedua, pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati dirinya sendiri, kemudian selanjutnya mencatat perilaku dan juga kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung, keempat sering terjadinya keraguan

²⁶ Winarto Surakhmad, *Dasar-dasar dan tehnik Research*,(Bandung : Tasito Karya, 1990), hlm. 155

yang di alami oleh peneliti, kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit, keenam, dalam kasus tertentu pengamatan biasanya lebih banyak manfaatnya.²⁷

Dalam observasi ini penulis memilih jenis observasi berperan serta, yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan dan juga mendengar secara secermat mungkin pada sekecil-kecilnya sekalipun.²⁸ Model dari observasi ini juga dikenal dengan istilah observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini observasi yang pertama kali dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan program BTQ (Baca tulis Al-Qur'an). Dalam observasi partisipasi ini, peneliti menyediakan buku catatan dan juga alat penyimpan gambar (camera digital). Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dirasa penting yang ditemui selama proses pengamatan, data-data dari pengamatan tersebut berupa catatan lapangan (field note). Sedangkan alat penyimpan gambar digunakan untuk mengabadikan beberapa momen penting yakni (peristiwa, perilaku sumber data dan benda-benda tertentu) yang relavan dengan fokus penelitian.

²⁷ Lexy Moleong, Op.Cit., hlm. 125

²⁸ Lexy Moleong, Loc.Cit.,

b. Teknik Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Sedangkan menurut Meleong, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”²⁹ Dapat disimpulkan bahwasanya wawancara itu yakni proses tanya jawab dalam sebuah penelitian yang sedang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap Kepala sekolah, Waka kurikulum, Koordinator program BTQ, Guru pembimbing BTQ, siswa, dan sumber-sumber lain yang dapat dimungkinkan untuk memberikan sebuah informasi. Dalam wawancara ini penulis juga mengambil data tentang landasan program, langkah-langkah yang diupayakan, hambatan serta pendukung program.

c. Teknik Dokumentar

Metode dokumentar adalah metode untuk mencari sebuah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, lengger dan

²⁹ Lexy Moleong, Op. Cit., hlm. 135

lain sebagainya. Dengan metode ini kedepannya peneliti akan mendapatkan data dan juga informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen dan arsip yang ada di SMPN 1 Pujon, yang meliputi data tentang jumlah guru yang menjadi pembimbing BTQ, termasuk daftar statistik dan catatan yang lain yang berkaitan dengan penelitian itu sendiri.

6. Teknik Analisis Data

Suatu langkah yang terpenting setelah pelaksanaan pengumpulan data adalah analisa data, sebab dengan analisa data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil yang akan diteliti. Dalam sebuah penelitian, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil interview dengan semua pihak yang terkait dengan program BTQ di sekolah.

Analisa data menurut patton sebagaimana yang dikytip oleh meleong, adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, katagori, dan satuan urain dasar”. Sedangkan menurut Faisha, “analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud hati untuk memahami keseluruhan maknanya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya maksud dari analisa data adalah proses pemisahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam sebuah kesatuan,

elemen-elemen, atau unit-unit. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipem kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis datanya itu sendiri dilakukan dengan cara menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam katagori-katagori untuk memperoleh beberapa kesimpulan.

Peneliti juga memperhatikan yang namanya anjuran yang dikemukakan oleh Miles dan Habermas, bahwa ada tiga tanggapan yang dikerjakan dalam analisis data yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verification). Lebih rincinya akan di utarakan sebagai berikut :

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat di laksanakan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara ataupun observasi

7. Keabsahan

Dalam penelitian ini, agar dapat memperoleh data yang terpecaya dan valid maka peneliti menggunakan tehnik keabsahan (trustworthiness)

data seperti yang disarankan oleh Meleong, yaitu dengan mengadakan perpanjangan keikutsertaannya, triangulasi, pengecekan sejawat.³⁰

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan ialah usaha peneliti dalam memperpanjang keikutsertaan dalam melibatkan diri dengan proses implementasi program BTQ. Posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data menuntut serta untuk terjun langsung dalam proses implementasi program BTQ, dengan waktu yang lebih lama tentunya peneliti seharusnya bisa memahami gejala-gejala dalam program BTQ tersebut dengan mendalam dan detail. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi tentang data yang akan diperlukan dalam kurun waktu keterlibatannya peneliti dalam proses kehidupan keseharian sampai akhirnya dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

b. Ketekunan pengamatan

Di dalam ketekunan pengamatan, pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat daripada sumber data penelitiannya. Sehingga data yang diperoleh akhirnya berisi deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan. Ketekunan pengamatan ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang peneliti lakukan dengan

³⁰ Lexy Moleong, Op.Cit, hlm. 175

harapan peneliti dapat melihat data dan informasi serta fenomenanya secara lebih cermat, terinci, dan mendalam terkait prosesnya dalam implementasi program BTQ.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk melihat bagaimana fenomena dari beberapa sudut, kemudian dilakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai macam informasi dan teknik ilustrasi proses peneliti lakukan.

8. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pendapat dari Bogdan sebagaimana yang dikutip meleong, penulis membagi tahap penelitian menjadi tiga tahapan yakni : tahap pra penelitian, tahap kegiatan penelitian, dan tahap pasca penelitian.³¹

a. Tahap pra-penelitian

Pra-penelitian adalah tahap sebelum kita berada di lapangan lokasi penelitian, pada tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang ada,

³¹ Ibid., hlm. 85

menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian.

b. Tahap kegiatan penelitian

Perlu diketahui bahwasanya pada tahapan ini adalah tahapan penelitian yang sesungguhnya, selama berada di lapangan, pada tahapan ini akan dilakukan beberapa kegiatan antara lain yakni menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian dari kampus, perlengkapan alat tulis, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, dan membuat draf awal konsep penelitian.

c. Tahap pasca penelitian

Pasca penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca penelitian ini dilakukan berbagai kegiatan antara lain yakni menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Sejarah dan Letak Geografis SMPN 1 Pujon

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Pujon, yang terletak di wilayah kecamatan Pujon tepatnya di desa Pandesari jalan pondok Asri No. 83 Kab. Malang. Desa ini terletak kurang lebih 8 KM dari pusat kota Batu. Letak SMPN 1 Pujon yang dekat lokasi wisata andalan kota wisata Batu yakni wisata paralayang Gunung Banyak memberikan kesan strategis dikarenakan tempat sekolahan yang menjadi jalur perlintasan lalu lalang kendaraan para wisatawan, selain itu udara sejuk khas wilayah pegunungan memberikan ketenangan tersendiri, hal ini sangat mendukung bagi proses belajar mengajar. Tetapi sarana transportasi yang kurang mendukung menjadi kendala tersendiri bagi siswa yang rumahnya jauh dengan letak sekolah. Lokasi SMPN 1 Pujon ini juga berdekatan dengan pusat administrasi wilayah kecamatan Pujon.

Sekolah ini didirikan pada waktu itu berdampingan satu atap dengan SMKN 1 Pujon yang terletak di jalan Pondok Asri Desa Pandesari kecamatan Pujon. Setelah pada akhirnya muncul SK pendirian SMKN 1 Pujon yang ditanda tangani oleh Bupati Malang dengan Nomor : 180/613/KEP/421.012/2003 tanggal : 10 Oktober 2003, pada akhirnya tepat pada tahun 2006 SMKN 1 Pujon resmi

melepaskan diri dari SMPN 1 Pujon dan menempati bekas SDN Nngroto 1 yang terletak di Jl. Brigjen Abdul Manan Wijaya No, 14 Ngroto Pujon hingga sekarang.

Sekolah yang di pimpin oleh bapak Drs. Muis Ikhsan M.Pd ini menawarkan pendidikan yang berwawasan Akhlakul Karimah dimana seluruh siswa di biasakan untuk mengerjakan shalat Dzuhur berjamaah setiap hari Senin sampai dengan Kamis hal ini bersifat wajib kepada seluruh siswa tujuannya agar siswa terbiasa untuk melaksanakan kewajibanya untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat waktu. Untuk di sisi prestasi SMPN 1 Pujon juga ndak kalah mentereng dengan sekolah-sekolah top di wilayah kabupaten Malang walaupun sangat jauh dengan pusat pemerintah kabupaten Malang sekolah ini sudah mampu berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

2. Visi, Misi SMPN 1 Pujon

a) Visi

”Unggul dalam prestasi berkarakter CETAK (Cerdas, Terampil, Agamis dan Kepedulian lingkungan)”

Kata kunci : 1. Prestasi 2. Cerdas 3. Terampil 4. Agamis

5. Kepedulian Lingkungan

Indikator:

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas
2. Terwujudnya proses pembelajaran aktif.

3. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif, beriman dan bertaqwa, serta berbudi pekerti luhur.
4. Terwujudnya kegiatan pengembangan diri.
5. Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek dan berwawasan lingkungan
6. Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten dan berdedikasi tinggi.
7. Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder
8. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai.
9. Terwujudnya lingkungan yang bersih, indah, dan sehat.

b) Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan Kurikulum SMP negeri 1 Pujon yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
2. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.

4. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
5. Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
6. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek)
7. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
8. Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
9. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, sehat, asri, dan nyaman.
10. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
11. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.
12. . Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
13. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
14. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
15. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
16. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.
17. Menumbuhkan pembiasaan hidup bersih, indah dan sehat
18. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan sehat

3. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan SMP Negeri 1 Pujon dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi)
2. Melakukan review kurikulum SMP Negeri 1 Pujon berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi)
3. Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses)
4. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
5. Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)
6. Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (Standar Penilaian)
7. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan (SKL)
8. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)

9. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
10. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
11. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL)
12. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL)
13. Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)
14. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman (Standar Sarana)
15. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana Prasarana)
16. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran (Standar Sarana Prasarana)
17. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan)
18. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan)

19. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan)
20. Mengoptimalkan peran komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah (Standar Pengelolaan)
21. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
22. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
23. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan)
24. Mengoptimalkan perilaku hidup bersih, indah, dan sehat (SKL)
25. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan sehat (Sarpras)

4. Standar kompetensi lulusan

Untuk mencapai standart mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada standart Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut ini:

1. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekuranganya.

3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan Seni Budaya.
15. Mengapresiasi karya Seni dan Budaya.

16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
22. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi.

B. PENYAJIAN DATA

1. Implementasi Program BTQ siswa SMPN 1 Pujon

a. Landasan Program BTQ

Pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an atau lebih singkatnya disebut BTQ yang dilaksanakan oleh SMPN 1 Pujon, merupakan program yang mengembangkan potensi di bidang Agama agar nanti output dari sekolah SMPN 1 Pujon bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar dan baik. Maka dari itu, sekolah mengupayakan agar siswa mampu membaca dengan benar kitab suci agama (Al-Qur'an).

Implementasi program BTQ di sekolah, pada dasarnya adalah wujud nyata dari visi dan misi sekolah. Yakni dimana visi dan misi tersebut merupakan acuan dalam mengambil langkah-langkah untuk mencapai cita-cita sekolah. Hal ini didukung oleh hasil interview yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Februari 2020 di ruangan Kepala Sekolah, Bapak Drs. Muis Ikhsan, M.Pd. selaku pimpinan SMPN 1 Pujon beliau mengemukakan sebagai berikut:

“Program BTQ ini dilakukan oleh sekolah, pada awalnya mengacu kepada visi dan misi sekolah hal ini tercantum pada Misi sekolah pada poin kedua yakni iman dan taqwa, hal tersebut merupakan aspek religius yang benar-benar harus kita perhatikan. Karena sebagai pengelola sekolah, kami memiliki secara penuh mengenai moral anak didik kami agar nantinya anak didik kami mampu mempunyai kecakapan ahklak di masyarakat nantinya. Oleh sebab itu, bagi kami program BTQ sangat perlu untuk dilaksanakan di sekolah ini, tidak terkecuali sekolah berbasis umum seperti SMPN kami”.

Hal inilah yang menjadi spirit seluruh warga sekolah untuk menyukseskan program BTQ di lembaga sekolah yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang tersebut, yaitu rasa tanggung jawab sebagai pengajar kepada anak didiknya agar terwujud sikap yang berakhlak mulia.

Upaya pembinaan BTQ yang telah dilaksanakan oleh sekolah SMPN 1 Pujon, memang sebuah upaya yang tidaklah mudah. Dikarenakan program sangatlah tidak lazim apabila dilaksanakan disekolah SMP. Namun hal ini tidak mengurungkan semangat sekolah dalam membimbing siswa-siswi mereka agar agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebenarnya, ada usaha lain

sekolah dalam membina karakter kereligiusan anak. Yaitu pembiasaan shalat berjamaah Dzuhur yang dicetuskan oleh guru agama terdahulu yakni bapak Idris S.Ag, yang sekarang sudaah pensiun di SMPN 1 Pujon. Cuma program ini murni kegitana wajib dari sekolah, yang lebih memfokuskan anak-anak agar disiplin waktu dalam melaksanakan kewajibanya mengerjakan shalat wajib. Namun demmikian, menurut bapak Muis Ikhsan selaku Kepala Sekolah, kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sangat erat hubunganyaa dengan BTQ. Demikian hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti diruanganya :

“Untuk masalah pembinal moral siswa ke arah religi, kami sangatlah memperhatikan, karena bagi kami tanggung jawab, maka dari itu kami juga mengupayakan pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah dzuhur, kegitan ini lebih terfokuskan kepada moral siswa tidak seperti BTQ yang konsen mengenai baca tulis Al- Qur'an, namun disini pembiasaan shalat berjamaah dzuhur ini memiliki peran yang cukup signifikan pada keberhasilan BTQ, yaitu agar bacaan ayat Allah yang di lafadzkan dalam shalat bisa di baca dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid yang sudah diajarkan dari program BTQ”.

Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan landasan lain terkait dengan pengadaan program BTQ di SMPN 1 Pujon, data tersebut peneliti ambil dari Laporan kegiatan BTQ semester ganji pada tahun ajaran 2019/2020 Sasaran program Kepala Sekolah dan Para Guru serta persetujuan Komite Sekolah menetapkan Sasaran Program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Tabel 1
Sasaran Program SMPN 1 Pujon

SASARAN PROGRAM 1	SASARAN PROGRAM 4	SASARAN PROGRAM 8
TAHUN (2019/2020) (Program Jangka Pendek)	TAHUN (2019/2020) (Program Jangka Menengah)	TAHUN (2019/2020) (Program Jangka Panjang)
1. Kehadiran Peserta Didik, guru dan karyawan lebih dari 95%	1. Kehadiran peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 97%	1. Kehadiran peserta didik, Guru dan Karyawan lebih dari 97%
2. Target pencapaian rata-rata Nilai Ujian Akhir Nasional 5,0	2. Target pencapaian rata-rata NUAN lulusan 6,0	2. Target pencapaian rata-rata NUAN lulusan 7,0
3. 10% lulusan dapat diterima di SMAN, baik melalui jalur PMDK maupun Reguler	3. 20% Lulusan dapat diterima di SMAN baik melalui jalur PMDK dan Reguler	3. 20% Lulusan dapat diterima di SMAN baik melalui jalur PMDK dan Reguler
4. 50% Peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	4. 80% Peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar	4. 80% Peserta didik yang beragama Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
5. Memiliki ekstra kurikuler unggulan	5. Ekstrakurikuler unggulan dapat menjuarai tingkat Kabupaten	5. Ekstrakurikuler unggulan dapat menjuarai tingkat Provinsi

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah sebagai berikut :

1. Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru, dan karyawan secara berkelanjutan
2. Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu

3. Mengadakan kegiatan BTQ tiap hari jum'at untuk seluruh siswa Muslim, sedang saat siswa putra shalat jum'at siswa putri melaksanakan kegiatan keputrian
4. Pembangunan laboratorium IPA yang terpisah antara Fisika, Biologi, dan Kimia
5. Membentuk kelompok gemar bahasa Inggris
6. Peningkatan dan penambahan sarana green house
7. Pengadaan buku penunjang
8. Peningkatan sarana dan prasarana Laboratorium komputer
9. Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua
10. Pelaporan kepada orang secara berkala

Dari keterangan di atas menyimpulkan bahwasanya landasan lain dari BTQ yakni, sebagai tindak lanjut program jangka panjang dan program jangka pendek sekolah yang tidak hanya disepakati guru dan kepala sekolah tapi juga komite sekolah.

b. Pendanaan Program BTQ

Program BTQ yang sesungguhnya pada dasarnya merupakan wujud rasa keprihatinan sekolah terhadap lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai kitab suci umat Islam yakni Al-Qur'an. Hal ini mendorong rasa ikhlas dan semangat yang setinggi-tingginya dari sekolah mengenai upaya untuk konsisten melaksanakan pembinaan pembelajaran terhadap Al-Qur'an tanpa memikirkan keuntungan material yang mereka dapat dari mengajar BTQ. Semangat yang tulus

ini di sambut hangat oleh kepala sekolah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 10.30 WIB di ruang kerjanya :

Berangkat dari rasa tanggung jawab bersama dalam mensukseskan program BTQ ini, dapat dikatakan bahwasanya tidak ada pendanaan khusus yang diberikan untuk program BTQ ini, nah itu bisa menjadi cerminan nilai agama yang luarbiasa, rasa ikhlas melaksanakan sesuatu tanpa pamrih. Saya selaku pimpinan sekolah sangat berterimakasih kepada seluruh dewan guru dan staf lain yang menjadi pembina BTQ dengan semangat yang tinggi tersebut. Namun demikian, ya tetap adanya pendanaan mengenai keberlangsungan kegiatan mulia ini, seperti administrasinya, penulisan rapot dan pelaksanaan evaluasi. Namun sebenarnya itu tidak seberapa dibandingkan dengan jerih payah dan keikhlasan para pembina BTQ yang begitu mulia itu. Namun sumber dana ini benar adanya dari sekolah melalui dana BOS, pihak sekolah tidak memungut biaya sedikit pun kepada siswa untuk program BTQ ini.

Keterangan dari kepala sekolah tersebut memunculkan fakta bahwa memang tidak ada dana langsung dan honor tersendiri kepada kepala pembina BTQ. Adapun pendanaan nya meliputi administrasi dan akomodasi (sesuai kebutuhan), penulisan rapor (sebesar Rp.15.000) dan pelaksanaan evaluasi (sebesar Rp. 25.000). Jumlah dana langsung ini peneliti dapat dari laporan kegiatan BTQ semester gasal 2019-2020.

c. Waktu, Sifat dan Tujuan Program

Berkaitan dengan jadwal atau pelaksanaan BTQ di SMPN 1 Pujon, peneliti mencari sumber data melalui interview dengan waka kurikulum SMPN 1 Pujon, Ibu Sumilah S.Pd tanggal 16 Maret 2020 di meja kerjanya , adapun hasilnya sebagai berikut :

Program BTQ dilaksanakan pada hari Rabu mulai jam 14.00 -15.00 berlaku untuk semua kelas. khusus bagi yang sudah mahir ada tambahan jam BTQ pada hari jum'at jam 14.00-15.00 akan diisi dengan belajar tilawah Al-Qur'an

Hasil interview dengan ibu waka kurikulum menunjukkan bahwa tidak semua jenjang kelas, hanya kelas 1 saja yang bisa diberlakukan untuk pelaksanaan BTQ. Selanjutnya peneliti mendapatkan data dari laporan kegiatan BTQ pada tahun ajaran 2019-2020, menyebutkan tentang tujuan BTQ adalah sebagai berikut :

1. Memberantas terhadap siswa yang buta tulis dan membaca Al-Qur'an
2. Khusus bagi yang sudah mahir membaca Al-Qur'an wajib mempelajari Seni Tilawah Al-Qur'an (seni dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan sejumlah 7 Lagu dan irama)
3. Membudayakan cinta Al-Qur'an terhadap seluruh siswa.

d. Status Program BTQ

Sebagai program legal di sekolah, BTQ pastilah mempunyai status. Dalam interview nya dengan waka Kurikulum Ibu Sumilah S.Pd , pada tanggal 16 Maret 2020 di meja kerjanya sebagai berikut:

Pada dasarnya BTQ itu adalah masuk dalam kurikulum, lebih tepatnya adalah kurikulum yang kami kembangkan dan menjadi penjabaran visi dan misi sekolah ini. Namun demikian pengelolaan BTQ sangat kita perhatikan. Perhatian yang lebih di bandingkan program-program yang lainnya, tercermin dari adanya SK (surat keputusan) kepala sekolah untuk para pembina BTQ, sampa adanya raport khusu BTQ dari hasil evaluasi tiap semester.

Dari hasil interview tersebut menunjukkan betapa istimewa nya program BTQ ini, ada perlakuan tersendiri guna mensukseskannya

untuk memperkuat keterangan kurikulum tersebut, peneliti mendapat data dari dokumen sekolah tentang kurikulum untuk kelas 1 SMPN 1 Pujon, karna BTQ hanya diberlakukan untuk kelas 1 saja selebihnya yang sudah mahir di ikutkan dalam seni tilawah Al-Qur'an.

Struktur Kurikulum kelas 1

- 1) Kurikulum kelas 1 terdiri dari :
 - 17 Mata pelajaran
 - Muatan Lokal
 - Program pengembangan diri
- 2) Sekolah tidak menambah alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran di alokasikan sebagaimana tertera dalam struktural kurikulum Alokasi waktu satu jam pembelajaran 45 menit.

Tabel II
Struktur Kurikulum kelas 1

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester I	Semester II
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama	3	3
2. Pendidikan kewarganegaraan	3	3
3. Bahasa Indonesia	3	3
4. Bahasa Inggris	3	3

5. Matematika	3	3
6. Fisika	3	3
7. Biologi	3	3
8. Kimia	3	3
9. Sejarah	3	3
10. Seni Budaya	3	3
11. Penjasorkes	3	3
12. TIK	3	3
13. Bahasa Jawa	3	3
JUMLAH		

a. Mata pelajaran wajib:

Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, sejarah, Seni budaya, Penjasorkes, TIK, Bahasa Jawa

b. Mata Pelajaran Ekstra

- Baca Tulis Al-Qur'an (pilihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an)
- Pramuka (Pilihan ini adalah untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan kepramukaan)

e. Pengajar dan Siswa Program BTQ

Untuk mendapatkan keterangan yang lebih akurat, berapa jumlah pengajar dari mana saja pengajar tersebut sekaligus bagaimana proses pengangkatan BTQ, yang sebelumnya diterangkan oleh waka kurikulum akan adanya surat SK dari kepala sekolah, peneliti mendapat data langsung dari hasil interview dengan koordinator program BTQ, Ibu Endang Rahmawati S.Ag, hasil interview sebagaimana berikut :

Total pembina BTQ berjumlah 8 orang, terdiri dari guru dan staf. Dalam satu kelas, pembinanya ada satu, ada juga yang dua, tergantung kebutuhan, jika kemampuan membaca dan menulisnya lemah, maka pembina dalam kelas bisa dua orang, namun bila dirasa sudah mampu maka satu pembina cukup dan akan di arahkan untuk belajar tilawah Al-Qur'an.

Ternyata tidak hanya guru, staf sekolah pun bisa ikut berpartisipasi dalam pembinaan BTQ. Tentunya mereka semua adalah orang-orang yang cakap dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Selanjutnya, adalah apakah mereka (Guru/staf) berasal dari internal sekolah atau guru atau staf dari lembaga lainnya, berikut penuturan bu Endang Rahmawati S.Ag, :

Pembina BTQ keseluruhan adalah diambil dari internal sekolah, ada yang guru ada pula yang staf. Prosesnya adalah rekomendasi dari guru Agama selaku koordinator BTQ kepada Kepala Sekolah, kemudain rekomendasi tersebut. Kepala sekolah memberi SK kepada nama-nama yang direkomendasi.

Ini menunjukkan akan mandiri dan mutunya para pengajar dan Sekolah di SMPN 1 Pujon, selain sebagai guru umum, mereka

semua juga cakap dalam menulis dan membaca Al-Qur'an, tidak ketinggalan para staff pun juga pandai dalam membaca dan menulis Al-Qur'an lebih lanjut, Ibu Endang Rahmawati selaku koordinator BTQ menjelaskan tentang jumlah dan alasan pengelompokan kelas :

Jumlah keseluruhan ada 7 kelas, mulai dari Abu Bakar, Ustman 1, utsman 2, utsman 3, Umar 1, Umar 2, dan Umar 3. Adapun yang menjadi dasar pengelompokan kelas adalah kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Siswa yang belum lancar atau rendah kemampuan membaca dan menulis Al-Quran akan ditempatkan di kelas Utsman. Bagi siswa yang sudah bisa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an tapi kurang lancar akan di tempatkan pada kelas Umar dan untuk siswa yang sudah mahir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di kelompokkan dalam kelas Abu Bakar.

Untuk memperkuat mengenai hasil interview dengan koordinator BTQ tersebut peneliti mendapat data dari dokumen resmi sekolah, yaitu laporan kegiatan BTQ tahun pelajaran 2019-2020, sebagaimana berikut :

Seleksi siswa dalam pengelompokkan BTQ :

1. Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an masuk dikelompok Utsman.
2. Siswa yang bisa membaca Al-Qur'an tapi belum lancar termasuk kelompok Umar
3. Siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an masuk di kelompok Abu Bakar

Lebih lanjut peneliti mendapat dari dokumentasi yaitu laporan BTQ tahun pelajaran 2019-2020 sebagaimana berikut :

NO	Kelas	Ruang	Nama Pembina	Jumlah Siswa
1.	Abu Bakar	Aula	Endang Rahmawati S.Ag	30
2.	Utsman 1	7B	Febri S.Pd	18
3.	Utsman 2	7 D	Irianto S.Pd	30
4.	Utsman 3	7 F	Sri S.Pd	34
5.	Umar 1	7 A	Hj. Fatimah Dasrum S.Pd	30
6.	Umar 2	7 E	Jumari	18
7.	Umar 3	7 C	Mulyono S.Pd	24

f. Metode yang Digunakan dalam BTQ

Dalam upaya mensukseskan program tersebut, para pembina BTQ di SMPN 1 Pujon menggunakan metode-metode yang khas digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an secara umum. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan jenjang kelas yang akan diajar.

Menurut Ibu Endang Rahmawati selaku koordinator BTQ yang ditemui peneliti di meja kerjanya tanggal 16 Maret , memaparkan sebagai berikut:

Secara umum penggunaan metode yang dilakukan oleh guru mengikuti jenjang kelas , karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kelas Abu Bakar cenderung menggunakan metode qiro'ati, kelas Utsman menggunakan metode an-Nahdhiyah dan kelas umar

menggunakan metode Iqra', namun demikian teknisnya ya tetap tergantung guru nya.

Untuk mendapatkan keterangan yang lebih kuat peneliti menginterview salah satu pembina BTQ yang paling senior sekaligus koordinator utama program BTQ yakni masih dengan Ibu Endang Rahmawati, kebetulan beliau mengajar kelas Abu Bakar, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Metode yang digunakan adalah beranekaragam tergantung pengajarnya dan situasi siswa yang akan dihadapi, namun secara umum dapat dibedakan sesuai jenjang kelas yang di ajar, ada yang qiro'ati dan macam-macam.

g. Proses Implementasi Program BTQ

Berdasarkan keterangan dari Ibu Endang Rahmawati S.Ag , tentang perbedaan metode yang digunakan dalam tiap kelas, peneliti lebih detail menanyakan mengenai bagaimana penerapan metode tersebut dalam kelas, kemudian beliau menjelaskan sebagai berikut :

Penerapan BTQ di kelas pastinya sesuai dengan metode masing-masing yang digunakan guru pembina jika qiro'ati tentunya tidak sama dengan an-nahdhiyah begitu juga dengan iqra' untuk lebih detailnya, silahkan lihat langsung ke kelas masing-masing.

Dari keterangan ibu Endang Rahmawati tersebut, peneliti secara lansung melakukan observasi lapangan untuk melihat secara pasti bagaimana metode-metode tersebut diterapkan. Guna mendapatkan data sampai titik jenuh, peneliti melaksanakan observasi pada tiap jenjang kelas sebanyak tiga kali, yang di lakukan sebanyak tiga minggu adapun hasilnya sebagai berikut :

1. Metode Qiro'aty. Metode ini memiliki ciri khas yakni dalam tata caranya membaca Al-Qur'an langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya.
2. Metode Iqra'. Metode Iqra' dalam prakteknya di kelas tidak melalui alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih. Di kelas siswa disuruh membaca langsung tulisan Al-Qur'an tanpa dieja. Mula-mula membacanya secara bersama-sama dan selanjutnya satu persatu. Metode ini adalah istilah CBSA, yakni belajar siswa aktif.
3. Metode an-Nahdhiyah. Metode ini memiliki ciri khas yang menonjol yakni titian Murattal atau disebut dengan kebiasaan melakukan ketukan untuk menandai panjang dan pendeknya bunyi, kesimpulanya metode ini adalah lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan.

2. Program BTQ dalam Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon

Dalam segala prosesnya, BTQ di SMPN 1 Pujon sangat lancar, tidak ada kendala yang berarti. Namun apakah bila tidak ada kendala ini menunjukkan sudah berhasilnya BTQ dalam mengantarkan siswa-siswi yang dibinanya tersebut? Maka disini adalah pemaparan dari berbagai elemen sekolah yang terlibat dalam sistem BTQ di SMPN 1 Pujon :

Kepala sekolah SMPN 1 Pujon, Drs. Muis Ikhsan M.Pd.I, saat ditemui di ruang kerjanya tanggal 18 April 2020, mengatakan :

Kita masih tetap konsisten dalam jalan proses peningkatan tersebut, artinya usaha untuk meningkatkan kemampuan BTQ siswa sudah kami lakukan dengan cara sebaik-baiknya, dan hasilnya juga cukup mengembirakan walaupun sampai saat ini masih belum maksimal 100 persen. Ya, setidaknya, siswa sudah mulai bergerak ke arah visi dan misi sekolah. Selain itu program BTQ juga sangat membantu dalam membantu siswa ujian praktek akhir sekolah di bidang baca tulis Al-Qur'an nantinya.

Keterangan dari bapak kepala sekolah tadi menunjukkan bahwa keberhasilan secara maksimal masih sesegera mungkin bisa diupayakan, tapi dari keterangan beliau menunjukka akan rasa optimis yang besar kalau BTQ ini akan berhasil secara maksimal. Selanjutnya bagaimana tanggapan Ibu Waka Kurikulum, Sumilah S.Pd. berikut adalah tanggapan beliau :

Sudah cukup berhasil, dapat dikatakan 70% hasil yang sudah tercapai. Pihak kami akan selalu berbenah tahun ke tahun guna keberhasilan BTQ dalam perannya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa bisa maksimal sehingga sesuai dengan yang kita harapkan. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang sama sekali tidak tahu BTQ kemudian menjadi tahu, yang sudah bisa pun juga bisa membaca Al-Qur'an lebih menjadi lancar.

Jika menurut bapak sekolah, dengan adanya BTQ ini siswa sudah bisa mulai bergerak ke arah visi dan misi sekolah, Waka Kurikulum lebih memberikan apresiasi pada peningkatan kemampuan siswa yang di presentasikan 70% dari hasil yang diharapkan dari program BTQ ini, kemampuan BTQ masih dirasa jauh dari maksimal. Tapi setidaknya mereka memiliki bekal dan dasar BTQ yang

memadai. Adapun koordinator BTQ, Ibu Endang Rahmawati S.Ag menjelaskan :

Keberhasilan dalam pembinaan BTQ dari tahun ke tahun makin terasa, dulu banyak siswa yang hampir buta dengan BTQ, namun sekarang hampir tidak terdapat lagi. Meskipun melihat hasil yang diharapkan dari program BTQ ini, kemampuan BTQ masih dirasa jauh dibanding maksima. Tapi setidaknya mereka memiliki bekal dan dasar BTQ yang cukup.

Keterangan Bu Endang Rahmawati ini hampir sama dengan penjelasan dari Bapak Jamuri selaku senior pengajar BTQ, yaitu sama-sama melihat kemampuan dasar yang dikuasai setiap individu yang dapat diamati dari masing-masing kelas. Menurut Bapak Jamuri sebagai berikut :

BTQ secara umum dapat dikatakan belum maksimal, tapi kita tetap akan usaha keras untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi. Bagi kelas Abu Bakar sudah lumayan berkompeten, tapi untuk kelas Umar, ada yang belum bisa sama sekali membaca dan menulis Al-Qur'annya, keinginan dari seluruh pembina bahwa setiap siswa-siswi yang kita bina nanti akan mampu membaca dan mengajarkannya pada generasi selanjutnya nanti. Kasihan sekali generasi milenial sekarang, bukannya akan kita sucinya sendiri, padahal Al-Qur'an itu merupakan pedoman hidup seluruh umat Islam.

Selanjutnya, bagaimana menurut siswa-siswi yang sebagai indikator langsung keberhasilan BTQ? Peneliti menginterview beberapa siswa dari berbagai kelas BTQ, pada tanggal 1 Mei 2020 melalui dering Online, Tanggapan mereka adalah :

- Belum, beberapa teman kami yang dulunya belum bisa BTQ sampai sekarang pun sama saja masih belum bisa BTQ (Zohar, kelas Umar 1)

- Lumayan kita yang dulu hampir dari nol tentang BTQ sekarang sudah mulai memahami atau ngerti BTQ (Devi, kelas Umar 2)
- Sudah lumayan meningkat BTQ kami. Cuma untuk menulisnya kami masih mengalami kesulitan dikarenakan kami masih baru pertama kali belajar menulis Al-Qur'an (Nesya, kelas Umar 3)
- Sudah, seluruh bapak pembina nya sangat sabar dalam membimbing kita semua dalam proses BTQ, beliau semua juga mengajarkan bagaimana Akhlak yang baik dan benar (Cindri, kelas Abu bakar 1)
- Sudah sangat Meningkat, semua pembina menyampaikan pengajaran dengan sangat pelan-pelan sampai kita faham BTQ walaupun kami masih belum tuntas secara keseluruhan (bilqis, kelas Abu Bakar 1)
- Lebih bagus sekarang daripada dulu, dulu bacaan saya masih amburadul, sekarang sudah semakin baik (Nayla, kelas Utsman 1)

Berikutnya, adalah kompetensi ketercapaian atau standart yang diacukan sekolah sebagai tolak ukur kemampuan BTQ siswa di SMPN 1 Pujon. Berikut adalah hasil interview bersama koordinator program BTQ, Ibu Endang Rahmawati S.Ag

Untuk mengenai ketercapaian kompetensi yang kami buat adalah meliputi 4 macam, yaitu adab tilawah atau etika, makhraj

huruf atau cara pengucapannya pengeluaran huruf, Tajwid, Khitabahm dan yang terakhir adalah hafalan sekaligus penafsiran. Empat kompetensi tersebut kita kasih indikator huruf abjad yakni A,B,C,D. Untuk lebih memahami indikator tersebut sekaligus melihat bagaimana perkembangan dan kemampuan BTQ siswa kami, silahkan lihat data ketercapaian siswa yang ada di buku laporan kegiatan saja.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Program BTQ di SMPN 1 PUJON

Program pembinaan BTQ merupakan pengembangan potensi diri siswa-siswi di bidang agama. Dengan tujuan, lulusan sekolah tidak hanya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan umum, tapi juga menguasai pengetahuan agama seperti baca-tulis Al-Qur'an. Agar kelak bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik. Karena dengan Al-Qur'an, manusia bisa hidup dengan tenang baik sebagai individu maupun dengan masyarakat. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat".³² Maka dari itu, sekolah mengupayakan agar siswa mampu membaca dan menulis dengan benar kitab Al-Qur'an.

Implementasi program BTQ ke dalam kegiatan sekolah SMPN 1 Pujon, merupakan hal unik dan menarik untuk dikaji. Pasalnya, sekolah ini merupakan sekolah umum, bukan lembaga yang menitik beratkan pada aspek agama, semacam madrasah atau pesantren. Tentunya sebagai lembaga pendidikan umum, SMA ini memiliki siswa dan tenaga pengajar yang multi agama, namun banyaknya agama dalam satu lembaga tersebut tidak menjadi faktor kendala keberlangsungan program BTQ.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 57.

Implementasi program dapat dipahami sebagai proses dari sekolah selaku penyelenggara untuk melaksanakan program dalam situasi pembelajaran di sekolah, atau dengan kata lain bahwa implementasi program adalah proses aktualisasi program potensial menjadi program aktual oleh sekolah melalui guru atau staf pengajar didalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan definisi tersebut, implementasi BTQ dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan sekolah dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil penelitian menyebutkan, penerapan BTQ di SMPN 1 Pujon menggunakan cara belajar siswa aktif atau disingkat CBSA. Lebih rincinya, bagaimana program itu bisa diterapkan, dapat kita lihat dari hal-hal sebagai berikut ; proses implementasi program BTQ, landasan program, pendanaan, sifat, waktu dan tujuan program, status, pengajar dan peserta, dan metode yang digunakan dalam program, , lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Proses Implementasi Program BTQ

Penerapan program BTQ dalam kelas, atau prakteknya dalam lapangan, sangat tergantung dengan metode yang dipakai pada tiap jenjang kelas. Adapun lebih detailnya sebagai berikut :

1. Metode Qiro'ati

Mula-mula guru membagi siswa menjadi 4 kelompok disesuaikan deret meja kelas. Guru membaca contoh satu baris dengan berulang-ulang, selanjutnya siswa membaca secara bersama-sama berdasarkan contoh yang

diberikan guru tanpa mengeja. Setelah itu siswa ditunjuk satu persatu untuk meneruskan bacaan Al-Qur'an secara benar tanpa bantuan guru, selesai membaca, guru menanyakan beberapa hukum bacaan tajwid, jika yang membaca tadi tidak mampu menjawabnya, maka guru memberikan pertanyaan pada kelas lain, dan bila siswa tidak ada yang mampu menjawab atau jawabannya kurang jelas, maka guru akan menjelaskannya kembali. Begitu seterusnya, sampai selesai, sebelum salam guru memberikan tugas menulis ayat pendek sekaligus menghafalkannya, dan tugas itu dibahas pertemuan selanjutnya. Cara seperti ini, secara spesifik dapat digolongkan dengan istilah CBSA atau cara belajar siswa aktif.

2. Metode an-Anahdliyah

Mula-mula guru menulis ayat-ayat pendek dipapan tulis. Setelah itu guru membacakannya dan siswa menirukannya dengan diiringi *titian murotal*, sekali-kali guru menunjuk pada salah satu siswa untuk membacatulisannya yang ada dipapan tulis untuk mengetahui tingkat kompetensinya dengan melihat kemampuan makhorirul huruf dan kaidah tajwidnya. *Titian murotal* ini juga menjadi ciri khas metode ini, yaitu ketukkan untuk menandai panjang dan pendeknya bany. Simpulnya, Metode an-Nahdliyah ini lebih di tekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan. Cara seperti ini, secara spesifik juga dapat digolongkan dengan istilah CBSA atau cara belajar siswa aktif.

3. Metode Iqra'

Metode Iqra' dalam prakteknya dikelas tidak melalui alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih. Siswa disuruh membaca langsung tulisa Al-Qur'an, tanpa dieja. Mula-mula membacanya secara bersama-sama, dan selanjutnya satu persatu. Metode Iqra' adalah pelopor istilah CBSA, yakni cara belajar siswa aktif.

b. Landasan Program

Setiap lembaga yang didirikan oleh siapapun pasti mempunyai visi dan misi. Karena visi misi tersebut adalah landasan tujuan dan cita-cita lembaga dalam melaksanakan proses kerja jangka pendek dan jangka panjang. Begitupun adanya lembaga pendidikan seperti sekolah, setiap sekolah di Indonesia dapat dipastikan memiliki visi dan misi dengan berbagai sudut pandang yang beragam, tidak terkecuali SMPN 1 Pujon. Sekolah ini mengambil unsur keseimbangan Iptek dan Imtaq dalam membina dan mendidika para siswa-siswinya.

Implementasi program BTQ di SMPN 1 Pujon, pada dasarnya adalah wujud nyata dari visi dan misi sekolah. Dimana visi dan misi sekolah tersebut merupakan acuan dalam mengambil langkah untuk mencapai cita-cita sekolah. Visi tersebut adalah "Mewujudkan SMA Negeri 2 Batu yang unggul dalam prestasi, terampil, beretika, peduli lingkungan, profesional dan kompetitif berdasarkan Imtaq dan Iptek", dan misi yang berhubungan dengan BTQ tersebut adalah "Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era globalisasi".

Berdasarkan dasar yang diambil dari visi dan misi tersebut, dapat dipahami landasan dasar utama dan implementasi BTQ di sekolah merupakan upaya kongrit dalam membina anak didik yang beretika atau berkelakuan terpuji sesuai imtaq yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pegangan ajaran islam Junjungan kita Nabi Muhammad SAW selaku pembina ummat beliau, yaitu ummat Islam, telah bertingkah laku dan bertutur kata nyaris sempurna. Sehingga mampu mencerminkan semua ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'anul Karim. Semua wujud tingkah laku dan tutur kata Nabi Muhammad SAW telah direkam oleh para sahabat-sahabat beliau dalam himpunan hadits yang sahih atau himpunan sunnah Nabi. Dengan demikian, maka ada dua macam pegangan pokok bagi penganut ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits atau As Sunnah³³

Hal ini tentunya sesuai dengan salah satu tujuan pokok Al-Qur'an yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, yaitu ; Petunjuk mengenai akhlaq yang murni dengan jalan menerangkan norma- norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif³⁴

c. Pendanaan Program BTQ

Sebuah program agar berjalan sesuai dengan ide awal biasanya pasti membutuhkan sejumlah dana. Karena baik dalam hal teknis maupun non teknis pasti membutuhkan keperluan yang memang harus dianggarkan agar tidak

³³ Tjiptohardjono, *Analisis Bacaan Bismillah* (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1994), hlm. 9.

³⁴ M. Quraish Shihab., *Op. Cit.*, hlm.57.

terjadi kendala. Program BTQ di SMPN 1 Pujon dapat dikatakan luar biasa. Bagaimana tidak, program sekolah yang rutin dan melibatkan ratusan orang tersebut tidak ada anggaran khusus dalam pelaksanaannya. Adapun pendanaan langsung yang diberikan sekolah hanya untuk administrasi dan akomodasi (sesuai kebutuhan), penulisan raport (sebesar Rp. 25.000) dan pelaksanaan evaluasi (sebesar Rp. 30.000).

Ini tentunya bukan karena minimnya finansial sekolah tersebut, karena sebagai sekolah berstatus negeri pastinya anggaran operasional sekolah sudah jelas dari Diknas Kabupaten Malang. Lebih utama, ini menyangkut pada pengajaran al-Qur'an itu sendiri. Dalam etika mengajar Al-Qur'an, guru Al-Qur'an tentunya lebih diharuskan pada faktor keiklasan dari pada menjadikan mengajar itu bagian dari mencari uang semata. Hal ini merupakan suritauladan tersendiri bagi siswa agar ikhlas beramal dalam melakukan apapun untuk orang lain, jangan sampai menjadikan uang adalah syarat utama dalam melakukan kebaikan untuk orang lain.

Seseorang pengajar Al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, untuk membanggakan diri atas orang lain. Dia juga tidak boleh bermaksud mendapat pujian orang, menarik perhatian manusia atau tujuan-tujuan tidak terpuji lainnya. Seorang guru mengaji atau pengajar Al-Qur'an tidak boleh mengotori ibadahnya dengan kerakusan lewat sikap lemah yang berbisa, karena mengharapkan keuntungan duniawi, harta

atau bakti dari mereka yang belajar kepadanya, meskipun sedikit. Bahkan hadiahpun tidak boleh diterima³⁵

Hal di atas tentulah cerminan dari sifat ikhlas yang harus ditunjukkan pengajar atau guru Al-Qur'an, dan inilah yang diupayakan oleh para pengajar BTQ di SMPN 1 Pujon. Para pengajar BTQ dengan tekun dan penuh semangat memberi bimbingan akan baca-tulis Al-Qur'an pada siswa tanpa memikirkan dan berharap apa yang diperoleh mereka dari pengajaran yang mereka lakukan, kecuali ridlo Allah Swt.

d. Waktu, Sifat dan Tujuan Program

Secara psikologi, waktu dan lama dalam belajar sangat mempengaruhi belajar siswa. Karena dua faktor tersebut berkaitan erat dengan motivasi siswa dalam belajar di kelas. Bekenaan dengan faktor tersebut, SMPN 1 Pujon menentukan waktu BTQ yang sangat ideal, yaitu pukul 14.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB. Penggunaan waktu tersebut tentulah sangat mendukung siswa dalam belajar, karena diwaktu tersebut siswa masih dalam keadaan pikiran masih segar, kondisi tubuh dan suasana juga nyaman.

Sebaiknya seorang murid Al-Qur'an berusaha membaca dan mempelajari Al-Quran dihadapan gurunya pada pagi hari. Hal itu perlu dilakukan agar banyak berkahnya. Hal ini sesuai dengan doa Rosulullah Saw. yang berbunyi, "*Allahummma barikli-ummati fi bukuriha*" (ya Allah, berkahi ummatku yang segera bekerja (berbuat) pada pagi hari)³⁶

³⁵ Tramana Ahmad Qosim, *Adab Mengajarkan al-Qur'an* (Jakarta : Hikmah, 2001), hlm.

³⁶ Tramana Ahmad Qosim., *Op. Cit.*, hlm.54.

Penggunaan waktu BTQ, sama sekali tidak mengganggu berjalannya pelajaran kurikulum inti. Pasalnya, SMPN 1 Pujon memberlakukan penambahan 2 jam persatuan pelajaran dalam tiap harinya, dari 5 jam yang sesuai dari Diknas menjadi 7 jam persatuan pelajaran. Kalau dihitung, penambahan 2 jam persatuan pelajaran jika dikali seminggu (6 hari), maka mendapat 12 jam persatuan pelajaran tambahan. Jadi pemakaian 1 jam dalam seminggu untuk BTQ sama sekali tidak mengganggu kurikulum lain. Sedangkan pemakaian 1 jam pelajaran dalam satu minggu, dalam BTQ untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an dirasa kurang. Karena untuk meningkatkan baca-tulis Al-Qur'an, lama belajar sangat berpengaruh pada kemampuan baca-tulis siswa, khususnya pada kemampuan tulis huruf Al-Qur'annya. Hal ini terdapat dalam keterangan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI ; dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perbedaan waktu belajar mengaji/menulis (huruf) Al-Qur'an terhadap kemampuan menulis (huruf) Al-Qur'an siswa SMP/MTS di 13 Provinsi.³⁷

Menurut keterangan yang didapat, program BTQ ini harus diikuti oleh semua siswa-siswi kelas X, tentunya bagi mereka yang beragama Islam. Namun tidak seluruh jenjang kelas, program BTQ sementara ini hanya diperuntukkan kepada siswa kelas X atau kelas 1 (satu).

³⁷ Maidir Harun, *Kemampuan Baca-tulis al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan BLD Depag RI, 2007), hlm. 103-104.

Adapun tentang tujuan baca-tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Pujon, meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Memberantas terhadap buta baca dan tulis Al-Qur'an. Kebangkitan umat Islam abad ke-15 Hijriah berawal dari pandai membaca Al-Qur'an dan menuliskannya.³⁸ Pada abad-abad tersebut, Islam mencapai kejayaan yang luar biasa, teritorial membentang hampir seluruh benua di Dunia, tidak hanya kekuasaannya, ilmu pengetahuan juga sangat maju, banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim bermunculan dari sekolah di pusat-pusat pemerintahan Islam, bahkan tidak sedikit para pemuda-pemuda barat juga menimba ilmu di sekolah-sekolah Islam.

Namun sekarang, keadaanya sudah berbeda. Islam tidak lagi jaya seperti 6 abad yang lalu. Keadaannya dapat dikatakan cukup memprihatinkan. Meski kuantitas umatnya saat ini paling tinggi pemeluknya di dunia, namun semua itu tidak menjadikan jaminan kejayaan umat, bahkan di beberapa negara yang berbasis Islam, sering terjadi konflik ekstern maupun intern. Jika kita analisa, hal ini disebabkan karena pemeluk Islam tidak lagi mengacu pada pokok ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, sering kali dua pedoman tersebut dipahami hanya sebagai bahan kajian atau bagian pelajaran di sekolah maupun ruang-ruang diskusi saja, bukan sebagai mental dan nilai kehidupan pribadi maupun bersosial.

Fakta sejarah telah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sejak permulaan Islam telah berusaha dengan serius untuk memberantas buta

³⁸Sei H. Dt. Tombak Alam, *Metode Mambaca dan Menulis al-Qur'an* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 9

aksara dikalangan umat melalui berbagai kebijakan, antara lain dengan jalan kesediaan Nabi membebaskan tawanan perang Badar sebanyak 60 (enam puluh) orang kafir/musyrik, dengan syarat setiap orang tawanan bersedia mengajar baca-tulis kepada 10 (sepuluh) orang Islam (sahabat Nabi). Hal ini berarti bahwa ketrampilan baca-tulis Al-Qur'an menurut pandangan Islam sama pentingnya dengan kemerdekaan seseorang.

Dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sangat memperhatikan baca-tulis itu (IPTEK) di samping pembebasan perbudakan (kemanusiaan), maka Islam telah terbukti dalam waktu relatif singkat berhasil memberantas buta aksara (disamping buta agama) pembebasan perbudakan dikalangan bangsa Arab khususnya dan para pemeluk agama Islam dari berbagai bangsa pada umumnya.³⁹

Maka dari itu, sudah selayaknya sebagai lembaga pendidikan, SMPN 1 Pujon memberantas buta baca-tulis Al-Qur'an siswanya yang muslim sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad kepada sahabat dan umatnya, sekaligus membekali para siswa-siswinya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai sumbernya.

1. Mendalami isi kandungan Al-Qur'an.

Selanjutnya setelah ingin mengantarkan siswa-siswinya mampu baca-tulis Al-Qur'an dengan baik, langkah selanjutnya adalah pendalaman isi kandungan Al-Qur'an. Pendalaman ini bertujuan agar siswa-siswi mampu memahami maksud Al-Qur'an

³⁹ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1982), hlm. 174.

dari kata perkata, ayat per ayat, atau setidaknya minimal memahami bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dilafadkan pada sholat, agar mereka mengerti arti kalimat yang mereka lafadkan saat melakukan sholat.

Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan hidup, bagi umat manusia menjadi penting untuk dibaca dan difahami isinya karena akan menuntun manusia kearah jalan yang benar. Bahkan bagi seorang muslim yang membaca Al-Qur'an sekalipun masih dalam tingkat terbata-bata ia akan mendapat pahala. Karena itu menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada anak-anaknya sedini mungkin untuk belajar membaca Al-Qur'an kemudian mempelajari isi/kandungannya.

Hal ini membuktikan tujuan BTQ di SMPN 1 Pujon, cukup runtut. Sesuai keterangan dari Prof. Dr. H. Maidir Harun di atas, yaitu belajar membaca Al-Qur'an dulu untuk memberantas buta baca-tulis Al-Qur'an kemudian baru mempelajari isi/kandungannya.

Islam tidak akan bangkit, kalau tidak dibangkitkan oleh umatnya. Umat Islam tidak akan bangkit, kalau jiwanya tidak disinari oleh kitab sucinya. Kitab suci tidak akan menyinari, kalau tidak dibaca dan dihayati. Jadi untuk membangkitkan Islam kembali seperti diabad-abad 15, hanya membaca Al-Qur'an tentunya tidak cukup, perlu penghayatan dari kandungan-kandungan Al-Qur'an pada tiap kata dan ayat-ayatnya.

2. Ikut melestarikan kemurnian Al-Qur'an.

Semua umat Islam berkewajiban menjaga Al-Qur'an, tugas mulia ini tentunya untuk setiap individu muslim, bukan hanya untuk para golongan-golongan tertentu seperti kyai atau ustadz saja. Meskipun sudah ada jaminan dari Allah SWT akan kemurnian Al-Qur'an, namun demikian bukan berarti umat Islam berpangku tangan saja karena jaminan itu. Justru dengan jaminan tersebut kita harus berpartisipasi menjaga kemurnian Al-Qur'an. Partisipasi ini bukan membantu Allah SWT, karena Allah SWT tidak perlu bantuan apapun dan dari siapapun dalam membenarkan firman-firmanNya. Partisipasi atau pelestarian ini adalah wujud konsekuensi kita akan tanggung jawab sebagai *Kholifah fil ard*, atau pengelola bumi. Maka dari itu, jika kita mau bersungguh-sungguh dalam ikut melestarikan Al-Qur'an dengan cara membaca, menghayati kandungan isi, sampai pada menghafal, Allah SWT pasti akan membantu kita.

Filosof muslim Muhammad Ibn Sahnun, menyatakan bahwa umat Islam mengarahkan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kitab suci.⁴⁰ Hal ini membuktikan bahwa untuk melestarikan Al-Qur'an, generasi Islam harus di ajarkan baca-tulis Al-Qur'an sedini, meski BTQ di SMPN 1 Pujon tidak lagi dapat dikatakan anak usia dini tapi setidaknya usaha

⁴⁰ Maidir Harun., *Op. Cit.*, hlm. 15.

untuk tetap melestarikan Al-Qur'an dengan baca-tulis Al-Qur'an masih ada, selagi ada kesempatan, tidak ada kata terlambat untuk belajar.

e. Status Program BTQ

Dalam kurikulum yang dikembangkan oleh SMPN 1 Pujon, terdiri dari mata pelajaran wajib seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjasmani, Seni & Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi, Ketrampilan, Pendidikan Lingkungan Hidup.

Sedangkan Baca-tulis Al-Qur'an sebagai peningkatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an merupakan mata pelajaran penambahan. Karenanya sebagai pelajaran kurikulum meski cuma tambahan, BTQ tetap wajib di ikuti oleh setiap siswa-siswi muslim dengan jenjang yang telah ditentukan. Jadi sifatnya seperti tujuan ekstrakurikuler. Tujuan kurikuler ini lebih mengarah pada pembentukan pribadi siswa. Didalam tujuan rumusan kurikuler dapat diketahui bahwa aspek-aspek pribadi yang akan dibina dan dikembangkan melalui pendidikan bidang studi yang bersangkutan. Kepribadian yang dibina dan dikembangkan tersebut selalu meliputi aspek ; pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Beberapa mata pelajaran memang menekankan pada pembinaan pengetahuan, beberapa mata pelajaran lain menekankan pembinaan ketrampilan. Namun ada kalanya sebuah mata pelajaran dimaksudkan dan dapat

digunakan dalam rangka pembinaan ketiga aspek tersebut relatif secara agak seimbang.⁴¹

Jika kita fahami, program BTQ mengintegrasikan tiga dimensi tersebut, yaitu membaca sangat berhubungan dengan pengetahuan, menulis berarti ketrampilan, dan upaya membina pola hidup religi sesuai kandungan religi berarti sikap.

f. Pengajar dan Peserta Program BTQ

Pembina BTQ di SMPN 1 Pujon adalah 14 orang, terdiri dari guru dan staf. Sedang peserta BTQ, jumlah keseluruhan kelas ada 7 kelas, terdiri dari seluruh kelas satu SMPN 1 Pujon, tentunya hanya bagi siswa-siswi yang muslim saja. Mulai dari kelas Abu bakar , Ustman 1, Ustman 2, Ustman 3, Umar 1, Umar 2, dan Umar 3. dengan kategori sebagai berikut :

1. Siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an masuk dikelompok Utsman
2. Siswa yang bisa membaca Al-Qur'an tapi belum lancar masuk dikelompok Umar.
3. Siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an masuk dikelompok Abu bakar.

Seleksi kelas yang diperoleh tersebut berdasarkan pada kemampuan baca-tulis siswa melalui *pretest*, bukan berdasarkan kelas reguler mereka. Seleksi yang dilakukan sekolah ini bukan diskriminasi

⁴¹ Suaharsimi Arikuto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 15.

siswa, dengan mengelompokkan mereka sesuai kemampuan. Tapi justru mempermudah guru yang mengajar dan membantu siswa yang belajar baca-tulis Al-Qur'an tersebut. Dengan dikelompokkan sesuai rata-rata kemampuan siswa, guru lebih mudah menentukan metode atau cara belajar sesuai dengan kondisi kelas. Jika tidak dikelompokkan demikian, guru sangat kesulitan menentukan cara yang tepat untuk mengajar mereka, karena metode tertentu akan cocok pada siswa dengan kemampuan tertentu dan sebaliknya, tidak cocok untuk siswa dengan kemampuan tertentu. Begitu pula bagi siswa, dengan dikelompokkan sesuai kemampuan, mereka akan mudah beradaptasi dengan cara pembelajaran guru yang diterapkan, sekaligus bagi siswa yang lemah baca-tulis Al-Qur'annya, tidak akan merasa minder belajar dan tidak akan ketinggalan dengan teman sekelasnya karena rata-rata kemampuannya sama. Kelemahannya, pengelompokkan kelas sesuai kemampuan ini, sulit membuat suasana belajar mandiri, yaitu siswa yang sudah mampu baca-tulis Al-Qur'an akan mengajari temannya yang kurang mampu baca-tulisnya. Siswa cenderung hanya mengharapkan pembelajaran langsung dari gurunya.

g. Metode yang digunakan dalam proses BTQ

Peningkatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an yang diupayakan oleh SMPN 1 Pujon melalui program BTQ memang bukan program umum yang dikembangkan oleh setiap SMP di

Kabupaten Malang. Artinya tidak semua SMP memiliki program pengembangan baca-tulis Al-Qur'an seperti BTQ di SMPN 1 Pujon.

Kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan upaya yang sudah dirancang berdasarkan teori-teori belajar sehingga diharapkan tidak merupakan kegiatan coba-coba lagi. Dengan demikian hasilnya diharapkan dapat maksimal. Pengaturan yang dilakukan oleh sekolah didasarkan atas teori-teori yang pandang relevan dengan jenjang tujuan yang telah ditentukan seperti disebutkan terdahulu. Dengan demikian maka kegiatan belajar yang terjadi di sekolah merupakan realisasi dari dua upaya, yaitu upaya diri manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan upaya sekolah, yang dalam hal ini meneruskan tujuan negara, yang berfungsi sebagai *pengarah* bagi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang akan diperoleh oleh manusia yang belajar.

Dalam memilih metode tidak hanya asal-asalan akan tetapi harus dipertimbangkan siapa, apa, bagaimana dan kapan metode tersebut dipergunakan. Dalam memilih metode juga harus mengetahui keadaan obyek yang akan dihadapi. Dengan demikian pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi, kondisi pengajaran yang khusus.⁴² Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan

⁴² Abu Ahmadi, Jojo Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 52.

suatu strategi belajar mengajar. Metode belajar merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.⁴³

Dalam upaya mensukseskan program tersebut, para Pembina BTQ di SMPN 1 Pujon menggunakan metode-metode yang khas digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an secara umum. Ada Qiro'aty, An-Nahdliyah, Iqra' dan lain sebagainya. Dalam prakteknya, metode yang digunakan guru BTQ dalam kelas kadang keluar dari haluan yang ada. Hal ini wajar, karena mengajar dalam kelas sangat tidak mungkin berpaku pada satu metode saja, karena dalam mengajar guru harus pandai-pandai mengetahui kondisi dan situasi siswa yang diajarnya, kadang dua sampai tiga metode digabungkan menjadi satu agar pembelajaran bisa maksimal. Namun demikian, secara umum atau yang sering dipakai oleh guru BTQ dalam mengajar baca-tulis Al-Qur'an siswanya cenderung menggunakan metode sesuai jenjang kelas yang diajarnya. Penggunaan metode yang disesuaikan dengan jenjang kelas tersebut adalah :

1. Kelas Abu bakar menggunakan metode Qiro'ati.

Metode Qiroati adalah suatu metode dalam membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya. Caranya adalah sebagai berikut :

1. Langsung membaca huruf-huruf hijaiyah tanpa mengejakan

⁴³ JJ. Hasibuan, Dip. Ed, Des Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

2. Langsung praktek bacaan bertajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah, serta praktis.
3. Belajar dengan sistem modul, mulai dari yang rendah sampai modul yang tinggi dan diselesaikan secara bertahap.
4. Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak.
5. Belajar sesuai dengan kemampuan, guru menaikkan halaman disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan siswa-siswi membaca kalimat dengan baik dan benar.
6. Siswa belajar dengan petunjuk guru dan membaca contoh satu baris dengan cepat, selanjutnya siswa membaca sendiri berdasarkan contoh yang diberikan guru.
7. Siswa membaca tanpa tuntutan guru.
8. Siswa belajar secara berkelompok, setiap kelompok berjumlah 12-15 orang dengan tingkat materi yang sama. Waktu belajar 60 menit.

Metode ini digunakan pada kelas Abu bakar karena secara spesifik, kelas ini merupakan kelas yang paling unggul dalam membaca dan menulis Al-Qur'annya dibandingkan dengan kelas Ustman dan Umar. Maka dari itu sangat cocok sekali jika metode Qiroati dipakai pada kelas ini.

2. Kelas Ustman menggunakan metode an-Nahdliyah.

Metode an-Nahdliyah adalah suatu sistem mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang disusun oleh L.P. Maarif NU cabang Tulungagung, yang mana metode ini disebut juga metode cepat tanggap belajar al-Qur'an, metode ini tidak jauh beda dengan metode Qiro'ati dan Iqra'. Metode an-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan", metode ini mempunyai ciri-ciri khusus yaitu :

1. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid.
2. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makhoriul huruf dan sifatul huruf.
3. Penerapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipadu dengan *titian murrotal*
4. Evaluasi di lakukan secara kontinyu dan berkelanjutan

Metode ini memang dirasa sesuai dengan kelas Ustman, karena siswa masih butuh bimbingan dari guru. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makhoriul huruf dan sifatul huruf adalah langkah yang tepat dalam membina siswa yang tingkat membaca dan menulis Al-Qur'annya kurang. Selain itu, metode ini ada dua proses yang harus dilewati. Selain siswa bisa mengenal dan membaca Al-Qur'an yang digandeng ataupun tidak, siswa juga masih

dibimbing untuk bisa membaca Al-Qur'an. Jadi tidak hanya bisa membaca huruf arab yang digandeng tetapi siswa juga bisa membaca Al-Qur'an.

3. Kelas Umar menggunakan metode Iqra'

Buku Iqra' disusun oleh As'ad Human, terdiri dari enam jilid. Metode ini termasuk salah satu metode yang sangat dikenal masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan. Seperti melalui jalur Depag atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'. Metode Iqra' adalah suatu sistem mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang sistematis dimulai dari yang sederhana ke tahap yang lebih sulit. Metode Iqra' dalam prakteknya tidak melalui alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih

Dalam prosesnya, metode Iqra' digunakan guru BTQ sebagai dasar atau landasan agar siswa bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan cepat. Biasanya metode ini melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. *Tariqat Asantiyah*

Adalah penguasaan atau pengenalan bunyi. cara membaca Al-Qur'annya secara langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah, tetapi langsung pada pengenalan bunyi, dan hal ini diulang-ulang sampai siswa benar-benar menguasai bunyi-bunyi tersebut. Tahap awal ini, dilakukan guru BTQ karena kelas Umar sangat dirasa sangat kurang penguasaan dalam membaca maupun menulis Al-Qur'annya

b. *Tariqat Muqaranah*

Adalah pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama.

c. *Tariqat Muqaranah*

Adalah pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama.

d. *Tariqat Lathifatul Athfal*

Adalah pengenalan melalui latihan-latihan. Tahap yang terakhir adalah pengenalan atau pemantapan melalui beberapa latihan secara berkala. Tahap ini dilakukan guru sangat penting karena dengan siswa terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an, akan mempermudah kelancaran mereka dalam membaca Al-Qur'an.

e. *Tariqat Muqaranah*

Adalah pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama.

f. *Tariqat Muqaranah*

Adalah pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama.

g. *Tariqat Lathifatul Athfal*

Adalah pengenalan melalui latihan-latihan. Tahap yang terakhir adalah pengenalan atau pemantapan melalui beberapa latihan secara berkala. Tahap ini dilakukan guru sangat penting karena

dengan siswa terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an, akan mempermudah kelancaran mereka dalam membaca Al-Qur'an.

h. *Tariqat Muqaranah*

Adalah pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama.

i. *Tariqat Lathifatul Athfal*

Adalah pengenalan melalui latihan-latihan. Tahap yang terakhir adalah pengenalan atau pemantapan melalui beberapa latihan secara berkala. Tahap ini dilakukan guru sangat penting karena dengan siswa terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an, akan mempermudah kelancaran mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Dari berbagai keterangan di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa implementasi BTQ di SMPN 1 Pujon dilakukan dengan cara belajar siswa aktif atau CBSA, dimana semua metode yang digunakan secara umum memakai cara model siswa sebagai subjek, dan guru hanya memberi contoh dan pembimbing saja. Sedangkan program BTQ berangkat dari intisari sekaligus tindakan nyata dari visi dan misi sekolah, yaitu "Mewujudkan SMPN 1 Pujon yang unggul dalam prestasi, terampil, beretika, peduli lingkungan, profesional dan kompetitif berdasarkan Imtaq dan Iptek", dan "Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era globalisasi". Namun demikian, karena statusnya cuma sebagai pelajaran kurikulum tambahan, maka BTQ

secara anggaran tidak ada alokasi dana khusus dalam menggaji para pembinanya yang berjumlah 14 orang itu, hanya administrasi dan akomodasi (sesuai kebutuhan), penulisan raport (sebesar Rp. 25.000) dan pelaksanaan evaluasi (sebesar Rp. 30.000) yang ditanggung pihak sekolah. Namun biaya tersebut bukan dari penarikan dana dari siswa peserta BTQ yakni seluruh siswa kelas X atau kelas 1 (satu), karena memang pihak sekolah tidak memungut biaya apapun dari siswa untuk program BTQ ini. Sedangkan tujuan BTQ tersebut adalah, memberantas terhadap buta baca dan tulis Al-Qur'an, mendalami isi kandungan Al-Qur'an, dan ikut melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Sedangkan dalam pengajarannya, sebelumnya siswa diuji terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kemampuan BTQ-nya, setelah itu, siswa dikelompokkan sesuai kemampuan, jadi bukan berdasarkan kelas reguler mereka. Adapun pengelompokkan kelas tersebut adalah ; kelompok kelas Utsman, bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kelompok kelas Umar, bagi siswa yang bisa membaca Al-Qur'an tapi belum lancar, kelompok kelas Abu bakar, bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an. Sementara itu, untuk mencapai standar kemampuan yang ada, para pembina BTQ secara umum menggunakan metode Qiro'aty, an-Nahdliyah, dan Iqra'. Ketiga metode tersebut digunakan sesuai jenjang kelas yang mereka ajar, yaitu kelas Abu bakar menggunakan metode Qiro'ati, kelas Ustman

menggunakan metode an-Nahdliyah dan Kelas Umar menggunakan metode Iqra'.

2. Program BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an siswa SMPN 1 Pujon

Dalam prosesnya, baca-tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Pujon sangat lancar, tidak ada kendala yang berarti. Sampai saat ini, sekolah tetap dalam proses peningkatan tersebut, artinya usaha untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa sudah dilakukan dengan sebaik-baiknya, dan hasilnya juga cukup menggembirakan meskipun saat ini belum maksimal 100%. Setidaknya, siswa sudah mulai bergerak ke arah visi dan misi sekolah. Selain itu, ternyata program BTQ ini sangat membantu siswa di ujian Praktek akhir sekolah di bidang baca-tulis Al-Qur'an nantinya. Biasanya ujian praktek ini dilakukan siswa setelah selesai mengerjakan Ujian Nasional (UN), bersama dengan ujian-ujian praktek pelajaran lainnya. Namun ujian praktek untuk baca-tulis Al-Qur'an disini bukan sebagai evaluasi akhir dari BTQ, tetapi bentuk praktek dari pelajaran kurikulum inti, yaitu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keterangan dari Bapak Kepala sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan secara maksimal masih diupayakan, tapi dari keterangan beliau menunjukkan akan rasa optimis yang besar kalau BTQ ini akan berhasil secara maksimal. Selanjutnya tanggapan dari Waka kurikulum menyebutkan bahwa program BTQ ini sudah cukup berhasil, dapat dikatakan 70 % hasil yang telah tercapai. Untuk

sampai pada harapan, sekolah selalu berbenah dari tahun ke tahun agar hasil BTQ dalam meningkatkan baca-tulis Al-Qur'an siswa bisa maksimal. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang sama sekali tidak tahu baca-tulis Al-Qur'an menjadi tahu, yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tapi belum lancar menjadi lancar, dan bagi siswa yang sudah lancar menjadi mahir membaca Al-Qur'annya. Keterangan hasil wawancara kepada enam siswa, dari kelas yang berbeda-beda, menunjukkan bahwa lima dari enam siswa tersebut mengatakan adanya peningkatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an mereka.

Keberhasilan dalam pembinaan BTQ dari tahun ke tahun memang makin terasa, dulu banyak siswa yang hampir buta dengan baca-tulis Al-Qur'an, namun sekarang hampir tidak ada. Meskipun dari hasil yang diharapkan dari program BTQ ini, kemampuan baca-tulis al-Qur'an masih dirasa kurang maksimal. Tapi setidaknya mereka memiliki kemampuan dasar baca-tulis Al-Qur'an yang cukup.

Selanjutnya, bagaimana kemampuan kompetensi baca-tulis al-Qur'an siswa di SMPN 1 Pujon dalam menuntaskan standar yang telah dibakukan sekolah, berikut merupakan paparan data yang berhasil peneliti himpun di lapangan berdasarkan dokumen dan arsip yang ada di SMPN 1 Pujon. Data berikut diambil dari rekapan nilai raport siswa

Data ketercapaian kompetensi siswa BTQ SMPN 1 PUJON

Kelas	Jumlah Siswa	Kompetensi	Jumlah Ketercapaian					
			Adab Tilawah	Makharijul Huruf	Tajwid	Kitabah	Hafalan	Keterangan
ABU								

BAKAR	30	A	25	27	20	10	15	
		B	3	3	5	20	5	
		C	2	-	5	-	-	
		D	-	-		-	-	

Kelas	Jumlah Siswa	Kompetensi	Jumlah Ketercapaian					
UTSMAN			Adab Tilawah	Makharijul Huruf	Tajwid	Kitabah	Hafalan	Keterangan
1	18	A	8	1	-	-	-	
		B	2	7	8	10	-	
		C	3	6	7	4	-	
		D	5	4	3	4	-	

Kelas	Jumlah Siswa	Kompetensi	Jumlah Ketercapaian					
UTSMAN			Adab Tilawah	Makharijul Huruf	Tajwid	Kitabah	Hafalan	Keterangan
2	30	A	25	27	20	10	15	
		B	3	3	5	20	5	
		C	2	-	5	-	-	
		D	-	-		-	-	

Kelas	Jumlah Siswa	Kompetensi	Jumlah Ketercapaian					
UTSMAN			Adab Tilawah	Makharijul Huruf	Tajwid	Kitabah	Hafalan	Keterangan
3	18	A	8	1	1	1	-	
		B	3	7	8	9	-	
		C	3	6	5	4	-	
		D	4	4	4	4	-	

Kelas	Jumlah Siswa	Kompetensi	Jumlah Ketercapaian					
UMAR			Adab Tilawah	Makharijul Huruf	Tajwid	Kitabah	Hafalan	Keterangan
1	24	A	15	12	7	1	10	
		B	5	8	16	7	7	
		C	3	3	1	12	3	
		D	1	-	-	5	3	

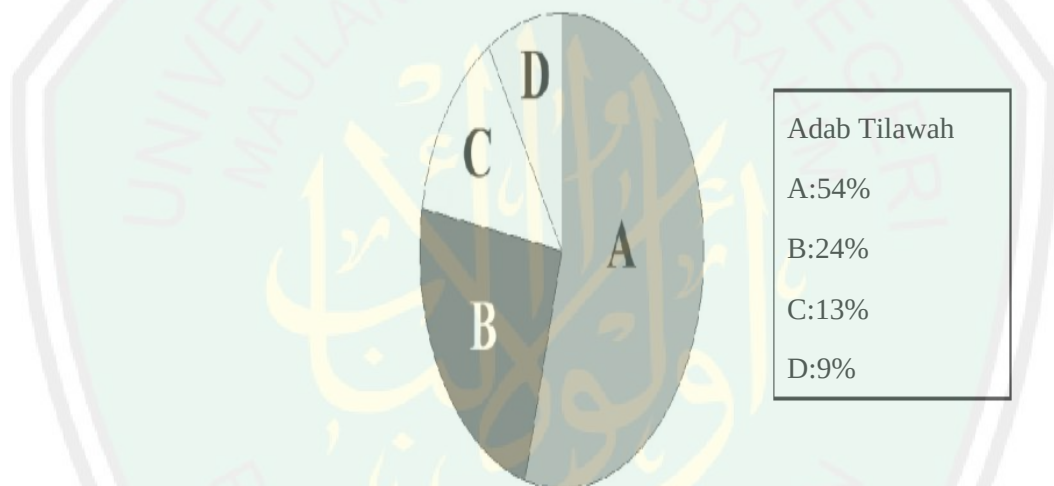
Kelas	Jumlah Siswa	Kompetensi	Jumlah Ketercapaian					
UMAR			Adab Tilawah	Makharijul Huruf	Tajwid	Kitabah	Hafalan	Keterangan
2	32	A	22	13	9	4	-	
		B	5	19	17	10	-	
		C	4	3	6	13	-	
		D	1	-	-	5	-	

Kelas	Jumlah Siswa	Kompetensi	Jumlah Ketercapaian					
UMAR			Adab Tilawah	Makharijul Huruf	Tajwid	Kitabah	Hafalan	Keterangan
3	32	A	9	7	5	-	5	
		B	13	11	10	26	17	
		C	6	12	13	4	6	
		D	4	-2	4	2	2	

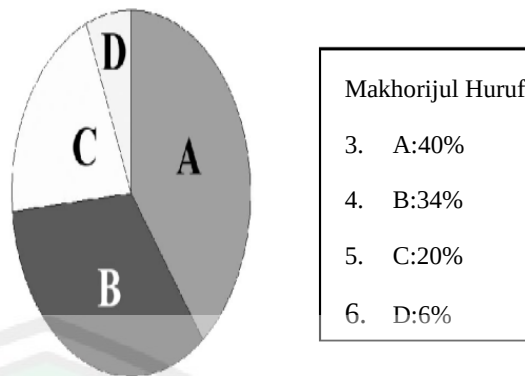
Keterangan indikator, A : Baik sekali, B : Baik, C : Cukup, D : Kurang

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dapat dilihat sebagai berikut:

1. Adab Tilawah. Adab tilawah atau etika membaca dari jumlah keseluruhan siswa 173 orang, 93 siswa dengan predikat baik sekali, dan 38 siswa dengan predikat baik. Adapun prosentase jumlah ketercapaian kompetensi adab tilawah siswa dapat dilihat secara lebih jelas dalam diagram bundar berikut ini :



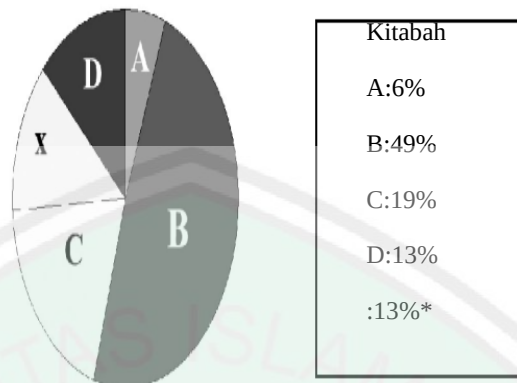
2. Makhroj huruf. Makhroj huruf atau cara pengucapan asal keluar bunyi huruf hijaiyah, dari jumlah keseluruhan siswa 173 orang, 64 siswa dengan predikat baik sekali, dan 67 siswa dengan predikat baik. Adapun prosentase jumlah ketercapaian kompetensi makhroj huruf siswa dapat dilihat secara lebih jelas dalam diagram bundar berikut ini :



3. Tajwid. Tajwid atau cara pengucapan sesuai kaidah bahasa al-Qur'an, dari jumlah keseluruhan siswa 173 orang, 40 siswa dengan predikat baik sekali, dan 75 siswa dengan predikat baik. Adapun prosentase jumlah ketercapaian kompetensi tajwid siswa dapat dilihat secara lebih jelas dalam diagram bundar berikut ini :

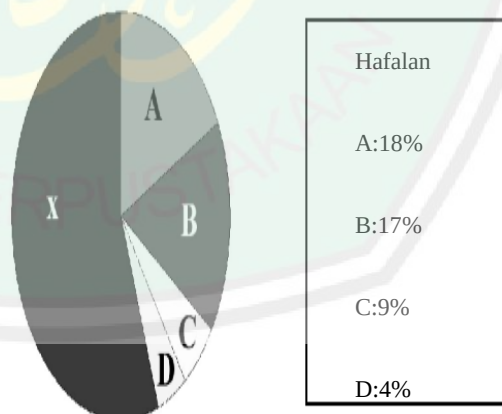


4. Kitabah atau kelancaran menulis al-Qur'an, dari 153 siswa, 09 siswa dengan predikat baik sekali, dan 84 siswa dengan predikat baik. Adapun prosentase jumlah ketercapaian kompetensi kitabah siswa dapat dilihat secara lebih jelas dalam diagram bundar berikut ini



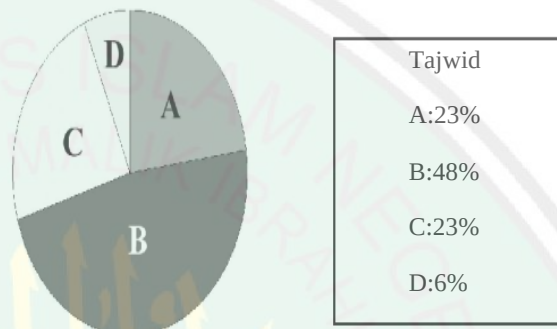
**Indikator x pada diagram menunjukkan kelas yang tidak menerapkan kompetensi kitabah pada pembelajaran, yaitu kelas Usman 2, dengan jumlah keseluruhan 20 siswa.*

5. Hafalan. Hafalan untuk surat-surat pendek, dari 84 siswa, 28 siswa mendapat predikat baik sekali, dan 27 siswa dengan predikat baik. Adapun prosentase jumlah ketercapaian kompetensi hafalan siswa dapat dilihat secara lebih jelas dalam diagram bundar berikut ini :

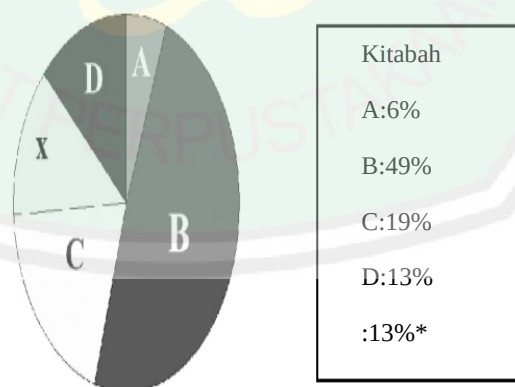


**Indikator x pada diagram menunjukkan kelas yang tidak menerapkan kompetensi hafalan pada pembelajaran, yaitu kelas Umar 2, Usman 1, Usman 2. dan Usman 3, dengan jumlah keseluruhan 89 siswa.*

6. Tajwid. Tajwid atau cara pengucapan sesuai kaidah bahasa al-Qur'an, dari jumlah keseluruhan siswa 173 orang, 40 siswa dengan predikat baik sekali, dan 75 siswa dengan predikat baik. Adapun prosentase jumlah ketercapaian kompetensi tajwid siswa dapat dilihat secara lebih jelas dalam diagram bundar berikut ini :

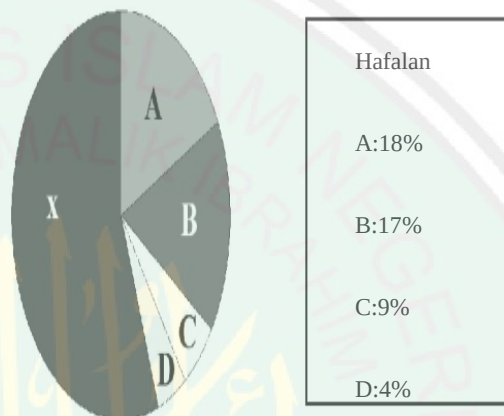


7. Kitabah atau kelancaran menulis al-Qur'an, dari 153 siswa, 09 siswa dengan predikat baik sekali, dan 84 siswa dengan predikat baik. Adapun prosentase jumlah ketercapaian kompetensi kitabah siswa dapat dilihat secara lebih jelas dalam diagram bundar berikut ini :



**Indikator x pada diagram menunjukkan kelas yang tidak menerapkan kompetensi kitabah pada pembelajaran, yaitu kelas Usman 2, dengan jumlah keseluruhan 20 siswa.*

8. Hafalan. Hafalan untuk surat-surat pendek, dari 84 siswa, 28 siswa mendapat predikat baik sekali, dan 27 siswa dengan predikat baik. Adapun prosentase jumlah ketercapaian kompetensi hafalan siswa dapat dilihat secara lebih jelas dalam diagram bundar berikut ini :



**Indikator x pada diagram menunjukkan kelas yang tidak menerapkan kompetensi hafalan pada pembelajaran, yaitu kelas Umar 2, Usman 1, Usman 2. dan Usman 3, dengan jumlah keseluruhan 89 siswa.*

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi BTQ Siswa SMPN 1 Pujon dilakukan dengan cara belajar siswa aktif atau active-learning yaitu model pembelajaran yang mengedepankan siswa sebagai sebuah Subjek, dan guru sebagai pembimbing dalam prosesnya, siswa di kelompokkan sesuai kemampaun, dan setiap kelompok menggunakan metode yang berbeda, diantaranya : metode an-Nahdhiyin, metode Iqra', dan metode Qirao'ati.
2. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan program BTQ dapat dikatakan sangat berhasil, dikarenakan sebelumnya banyak yang buta baca tulis Al-Qur'an. Akan tetapi dengan adanya program BTQ tidak ada lagi siswa yang buta baca tulis Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari kompetensi yang telah mereka capai, hasilnya adalah sebagai berikut : kompetensi adab tilawah "sangat baik" , kompetensi makhroj huruf juga "sangat baik" , untuk tajwid adalah "baik", kitobah juga "baik" dan kompetensi hafalan juga "sangat baik".

A. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki masukan kepada seluruh jajaran yang berkaitan dengan program BTQ siswa SMPN 1 Pujon, dengan tidak mengurangi rasa hormat, semoga

masukan-masukan dibawah ini nantinya akan bermanfaat untuk kebaikan dan pengembangan BTQ yang lebih maju lagi :

1. Untuk pengelola sekolah, hendaknya mengadakan kembali monitoring yang dulu pernah diselenggarakan minimal 30 menit setiap jum'at sebelum dilaksanakannya program BTQ, karena hal ini menjadikan spirit yang luar biasa kepada siswa agar mau belajar agama dengan kesadaran dari dirinya masing-masing dan juga untuk para pembina BTQ dituntu aktif mengikuti pelatihan yang berkaitan peningkatan kompetensi BTQ.
2. Untuk pembina BTQ hendaknya sesekali menggunakan media multimedia dalam pengajarannya.
3. Untuk siswa, haruslah semangat lagi dalam belajar BTQ baik saat berada disekolah maupun dirumah, karena BTQ ini dapat menjadi modal untuk kedepannya dalam hal mengamalkan ajaran agama, sekaligus kewajiban setiap muslim untuk senantiasa mencintai dan melestarikan Al-Qur'an.

Untuk peneliti lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen agar nantinya akan mendapatkan data yang lebih valid dan reliabel tentang implementasi program BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. 2000. *Ulumul Qur'an*. Bandung : CV.Pustaka Setia.
- Arikuto, Suaharsimi, 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Az-Zanjani Abu Abdullah. 1986. *Tarikh Al-Qur'an*. Bandung : Mirzan.
- Ahmadi, Abu. Tri Prasetyo, Jojo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar (SBM)* Bandung : CV Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjamahnya*. Jakarta : CV.Penerbit J-ART . Anggota IKAPI.
- Effendi, Nur. 2016. *Studi Al - Qur'an*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Hasibuan, JJ. Des Moedjiono, Dip. Ed. 2002. *Proses Belajar Mengajar* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Khauli, Fathil. 2010. *Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an*. Solo : As-Salam, 2010
- Harun, Maidir. 2007. *Kemampuan Baca-tulis al-Qur'an Siswa SMA* Jakarta : Puslitbang Lektur Keagamaan BLD Depag RI.
- Munawiroh, Maidir Harun 2007. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*. Jakatrta : Puslitbang lektur keagamaan badan litbang dan diklat departemen agama RI.
- Meleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Imam. 2001. *Adab Mengajarkan Al-Qur'an*. Jakarta : Hikmah.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Surakhmad, Winarto. 1996. *Dasar-dasar dan tehnik Research*. Bandung : Tasito Karya.
- Shiddieqy Hasbi, Ash. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta : PT. Pustaka Rizki Putra.
- Syaifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak : Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* Jakarta : Gema Insani.

Tombak Alam, Sei H. Dt. 1992. *Metode Mambaca dan Menulis al-Qur'an*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Wahid Ramli, Abdul. 1996. *Ulumul Qur'an*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Zuhdi, Masjifuk. 1997. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya : Karya Abditama.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> Email:psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Alya Nashar Zulfa
 NIM : 15110075
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag
 Judul Proposal : Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Pujon

No	Tgl/ Bln/ Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1	12 Maret 2020	Revisi Proposal Skripsi	
2	18 Mei 2020	Konsultasi Bab 1-6	
3	19 Mei 2020	Cek Turnitin Bab 1-6	
4	20 Mei 2020	Revisi Bab 6	
5	21 Mei 2020	Konsultasi Cover, Lembar Persetujuan, Daftar Isi, Abstrak, Dsb	
6	22 Mei 2020	Acc Skripsi	

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 19720822002121001

LAMPIRAN II

SURAT KETERANGAN PENELITIAN FAKULTAS


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

24 Januari 2020

Nomor : 248 /Un.03.1/TL.00 1/01/2020
 Sifat : Penting
 Lampiran :
 Hal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SMPN 1 Pujon Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Aliya Nashar Zulfa
NIM	: 15110051
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020
Judul Skripsi	: Implementasi Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pujon

Lama Penelitian : Januari 2020 sampai dengan Maret 2020
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Agus Maimun, M.Pd.
 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN III

SURAT KETERANGAN DARI SMPN 1 PUJON

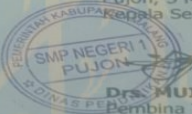

PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 PUJON
Jl. Pondok Asri No. 63 Randesan Pujon Telp. (0341) 524150
 Kab Malang Kode Pos 65391

SURAT KETERANGAN
 No. : 070/ 793 /35.07.101.302.01/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Pujon Kab. Malang menyatakan tidak keberatan dan memberi izin penelitian kepada :

N a m a	: ALYA NASHAR ZULFA
N I M	: 15110051
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik	: Genap – 2019/2020
Judul Skripsi	: Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pujon
Lama Penelitian	: Januari 2020 sampai dengan Maret 2020

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pujon, 5 Mei 2020
 Kepala Sekolah

Drs. MUIS IKSAN, M.Pd
 Pembina Tk.I
 NIP. 19601121 198202 1 003

LAMPIRAN IV
TRASNKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Bapak Muis iksan M.Pd (Kepala Sekolah SMPN 1 Pujon)

Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Apakah ada dana honor sendiri untuk pembina BTQ

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bapak dalam pelaksanaan BTQ di SMPN 1 Pujon ini apakah terdapat tambahan Honor sendiri bagi pembina BTQ?	Mengenai hal tersebut, untuk honor khusus buat para pembina memang tidak ada, akan tetapi disini sekolah hanya memberikan administrasi dan akomodasi sesuai kebutuhan juga serta penulisan rapot dan pelaksanaan evaluasi.
2.	Tadi bapak sudah menjawab bahwa pembina BTQ di sekolah tidak mendapatkan honor sama sekali, bagaimanakah sikap pembina dengan adanya kenyataan nya tersebut, apakah menerima atau tidak?	Alhamdulillah saya melihat sendiri para dewan guru yang masuk sebagai tim pembina BTQ tetap semangat dan ikhlas dalam membina siswa-siswi, tentunya menyikapi hal tersebut sebagai kepala sekolah saya mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh dewan pembina BTQ yang sudah memiliki sifat yang tinggi dalam semangat mengajarkan BTQ ke siswa –siswi. Saya disini menegaskan bahwa program ini sama sekali tidak memungut biaya dari seluruh siswa melainkan murni dari sekolah

Nama Narasumber : Ibu Sumilah S.Pd (Waka Kurikulum SMPN 1 Pujon)

Waktu dan Tempat : - SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Jadwal atau waktu pelaksanaan BTQ di SMPN 1 Pujon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Baiklah ibu saya mau bertanya, kapankah waktu BTQ di laksanakan?	Program BTQ dilaksanakan pada hari Rabu mulai jam 14.00 -15.00 berlaku untuk semua kelas. khusus bagi yang sudah mahir ada tambahan jam BTQ pada hari jum'at jam 14.00-15.00 akan diisi dengan belajar tilawah Al-Qur'an

Nama Narasumber : Ibu Sumilah S.Pd (Waka Kurikulum SMPN 1 Pujon)

Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Status dari Program BTQ di SMPN 1Pujon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Untuk selanjutnya mengenai status adanya Program BTQ bagaimana ibu menjelaskanya?	Pada dasarnya BTQ itu uda masuk dalam kurikulum, maka dari pihak kami sangat sangat memperhatikan segala macam pengelolaanya, perhatian yang lebih dibandingkan program-program yang lain sesuai SK Kepala Sekolah untuk para pembina BTQ, sampai adanya rapot khusus BTQ dari hasil evaluasi tiap semester

Nama Narasumber : Ibu Sumilah S.Pd (Waka Kurikulum SMPN 1 Pujon)

Waktu dan Tempat : - SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Bertanya mengenai Jumlah pengajar dan bagaimana proses pengangkatanya

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapakah jumlah pengajar BTQ di SMPN 1 Pujon?	Total pembina BTQ berjumlah 8 orang, terdiri dari guru dan staf. Dalam satu kelas, pembinanya ada satu, ada juga yang dua, tergantung kebutuhan, jika kemampuan membaca dan menulisnya lemah, maka pembina dalam kelas bisa dua orang, namun bila dirasa sudah mampu maka satu pembina cukup dan akan di arahkan untuk belajar tilawah Al-Qur'an.

Nama Narasumber : Ibu Endang Rahmawati (Koordinator Program BTQ SMPN 1 Pujon)

Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Siapa saja yang menjadi pembina BTQ

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapakah yang akan di ambil untuk menjadi pembina BTQ di SMPN 1 Pujon?	Pembina BTQ keseluruhan adalah diambil dari internal sekolah, ada yang guru ada pula yang staf. Prosesnya adalah rekomendasi dari guru Agama selaku koordinator BTQ kepada Kepala Sekolah, kemudain rekomendasi tersebut. Kepala sekolah memberi SK kepada nama-nama yang direkomendasi.

--	--	--

Nama Narasumber : Ibu Endang Rahmawati (Koordinator Program BTQ SMPN 1 Pujon)

Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Pembagian kelas pada Program BTQ di SMPN 1 Pujon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja pembagian kelas yang ada pada program BTQ?	Jumlah keseluruhan ada 7 kelas, mulai dari Abu Bakar, Ustman 1, utsman 2, utsman 3, Umar 1, Umar 2 , dan Umar 3 . Adapun yang menjadi dasar pengelompokan kelas adalah kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Siswa yang belum lancar atau rendah kemampuam membaca dan menulis Al-Quran akan ditempatkan di kelas Utsman. Bagi siswa yang sudah bisa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an tapi kurang lancar akan di tempatkan pada kelas Umar dan untuk siswa yang sudah mahir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an di kelompokan dalam kelas Abu Bakar.

Nama Narasumber : Ibu Endang Rahmawati (Koordinator Program BTQ SMPN 1 Pujon)

Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Pelaksanaan Metode sesuai dengan tingkatan kelas pada
Program BTQ di SMPN 1 Pujon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah pelaksanaan metode sesuai dengan pembagian kelas yg tadi ibu jelaskan?	Secara umum penggunaan metode yang dilakukan oleh guru mengikuti jenjang kelas , karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kelas Abu Bakar cenderung menggunakan metode qiro'ati, kelas Utsman menggunakan metode an-Nahdhiyah dan kelas umar menggunakan metode Iqra', namun demikian teknisnya ya tetap tergantung guru nya.

Nama Narasumber : Bapak Muis Iksan, M.Pd. (Kepala Sekolah SMPN 1 Pujon)

Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Pendapat kepala Sekolah mengani pelaksanaan Program

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah pemaparan bapak mengenai pelaksanaan Program BTQ di SMPN 1 PUJON ?	Kita masih tetap konsisten dalam jalan proses peningkatan tersebut, artinya usaha untuk meningkatkan kemampuan BTQ siswa sudah kami lakukan dengan cara sebaik-baiknya, dan hasilnya juga cukup mengembirakan walaupun sampai saat ini masih belum maksimal 100 persen. Ya, setidaknya, siswa sudah mulai bergerak kearah visi dan misi

		sekolah. Selain itu program BTQ juga sangat membantu dalam membantu siswa ujian praktek akhir sekolah di bidang baca tulis Al-Qur'an nantinya
--	--	---

Nama Narasumber : Ibu Sumilah S.Pd (Waka Kurikulum SMPN 1 Pujon)

Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Pendapat Waka Kurikulum mengenai pelaksanaan Program BTQ di SMPN 1 Pujon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah pemaparan ibu mengenai pelaksanaan Program BTQ di SMPN 1 PUJON ?	Sudah cukup berhasil, dapat dikatakan 70% hasil yang sudah tercapai. Pihak kami akan selalu berbenah tahun ke tahun guna keberhasilan BTQ dalam perannya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa bisa maksimal sehingga sesuai dengan yang kita harapkan. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang sama sekali tidak tahu BTQ kemudian menjadi tahu, yang sudah bisa pun juga bisa membaca Al-Qur'an lebih menjadi lancar.

Nama Narasumber : Ibu Endang Rahmawati (Koordinator Program BTQ SMPN 1 Pujon)

Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Pendapat Koordinator BTQ mengani pelaksanaan Program
BTQ di SMPN 1 Pujon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah pemaparani ibu mengenai pelaksanaan Program BTQ di SMPN 1 PUJON ?	Keberhasilan dalam pembinaan BTQ dari tahun ke tahun makin terasa, dulu banyak siswa yang hampir buta dengan BTQ, namun sekarang hampir tidak terdapat lagi. Meskipun melihat hasil yang diharapkan dari program BTQ ini, kemampuan BTQ masih dirasa jauh dibanding maksima. Tapi setidaknya mereka memiliki bekal dan dasar BTQ yang cukup.

Nama Narasumber : bapak jamuri (Pembina Program BTQ SMPN 1 Pujon)
Tempat : SMPN 1 Pujon
Fokus wawancara : Pendapat pembina BTQ mengani pelaksanaan Program BTQ
di SMPN 1 Pujon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah pemaparani ibu mengenai pelaksanaan Program BTQ di SMPN 1 PUJON ?	BTQ secara umum dapat dikatakan belum maksimal, tapi kita tetap akan usaha keras untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi. Bagi kelas Abu Bakar sudah lumayan berkompeten, tapi untuk kelas Umar, ada yang belum bisa sama sekali membaca dan menulis Al-Qur'annya, keinginan dari seluruh pembina bahwa setiap siswa-siswi

		yang kita bina nanti akan mampu membaca dan mengajarkannya pada generasi selanjutnya nanti. Kasihan sekali generasi milleneal sekarang, buka akan kita sucinya sendiri, padahal Al-Qur'an itu merupakan pedoman hidup seluruh umat Islam.
--	--	---

Nama Narasumber : Siswa-siswi yang mengikuti BTQ SMPN 1 Pujon

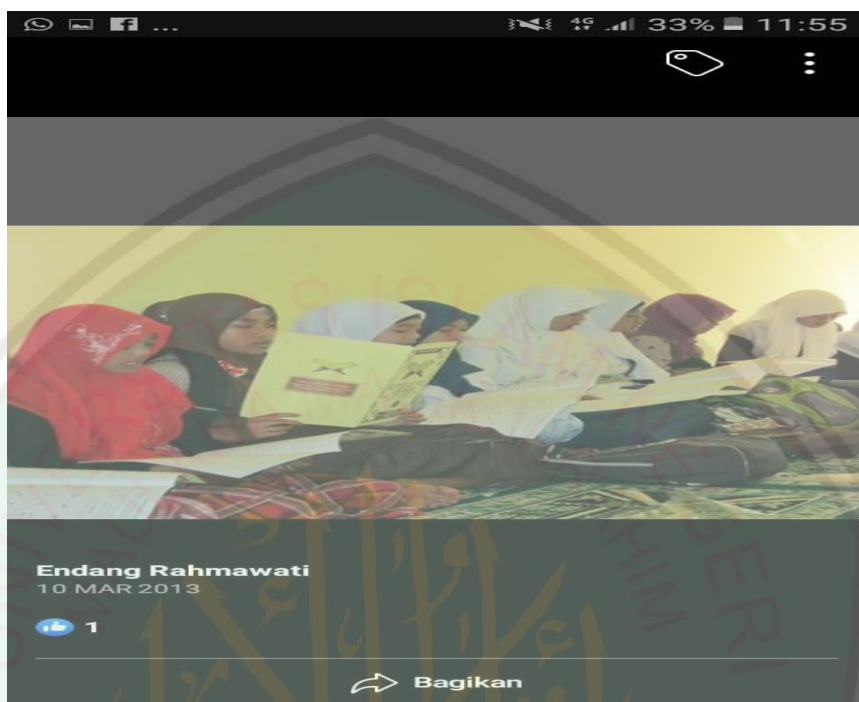
Tempat : SMPN 1 Pujon

Fokus wawancara : Pendapat pembina BTQ mengenai pelaksanaan Program BTQ di SMPN 1 Pujon

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah pemaparan siswa siswi imengenai pelaksanaan Program BTQ di SMPN 1 PUJON ?	• Belum, beberapa teman kami yang dulunya belum bisa BTQ sampai sekarang pun sama saja masih belum bisa BTQ (Zohar, kelas Umar 1) • Lumayan kita yang dulu hampir dari nol tentang BTQ sekarang sudah mulai memahami atau ngerti BTQ (Devi, kelas Umar 2) • Sudah lumayan meningkat BTQ kami. Cuma untuk menulisnya kami masih mengalami kesulitan dikarenakan kami masih baru pertama kali belajar menulis Al-Qur'an (Nesya, kelas Umar 3) • Sudah, seluruh bapak pembina nya sangat sabar dalam membimbing kita semua dalam proses BTQ, beliau semua

		juga mengajarkan bagaimana Akhlak yang baik dan benar (Cindri, kelas Abu bakar 1) • Sudah sangat Meningkat, semua pembina menyampaikan pengajaran dengan sangat pelan-pelan sampai kita faham BTQ walaupun kami masih belum tuntas secara keseluruhan (bilqis, kelas Abu Bakar 1) • Lebih bagus sekarang daripada dulu, dulu bacaan saya masih amburadul, sekarang sudah semakin baik (Nayla, kelas Utsman 1)
--	--	---

LAMPIRAN V
FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN







BIODATA PENELITI



Nama Lengkap : Alya Nashar Zulfa
 Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 19 Juni 1996
 Alamat Asal : Bancong, Wonoasri, Madiun
 No. Hp : 082125763117
 Email : alyanashar@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2004 -2010 : MIN Bancong
 2010 -2013 : MTsN Caruban
 2013-2015 : MAN Mejayan
 2015-2020 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

2018-2019 : Pengurus HMJ PAI FITK UIN Malang bagian CO. Psdm
 2017-2019 : Pengurus UKM Seni Religius bagian Anggota Devisi Qira'ah
 2017-2018 : Pengurus HTQ UIN Malang bagian Funun Islamiyah